

**KESENIAN WAYANG SEBAGAI MEDIA  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
(Analisis Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Desa  
Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Studi Agama-agama



Oleh :  
**SARPANI**  
NIM : 124311011

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**



## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 10 Juli 2018



SARPANI  
NIM : 124311011



NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:


Nama : SARPANI  
NIM : 124311011  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Judul Skripsi : KESENIAN WAYANG SEBAGAI MEDIA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
(Analisis Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 12 JULI 2018

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati.  
NIP. 195204271977022001

Pembimbing II

  
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag  
NIP. 197308262002121002



**PENGESAHAN**

Skripsi saudara **Sarpani, NIM. 124311011** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

**27 Desember 2018**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama.



Ketua Sidang

**Dr. Ahmad Musvafiq, M.Ag**  
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing I

**Dr. Zainul Adfar, M.Ag**  
NIP. 19730826 200212 1 002

Penguji I

**Ahmad Afnan Anshori, M.A.M.Hum**  
NIP. 19770809 200501 1 003

Pembimbing II

**Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati, MA**  
NIP. 19520427 197702 2 001

Penguji II

**Bahron Anshori, M.Ag**  
NIP. 19750503 200604 1 001

Sekretaris Sidang

**Dr. Sulaiman, M.Ag**  
NIP. 19730627 200312 1 003





## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (10)”.*

*(Q.S. Al-Hujurat ayat 10)*



## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam buku ini meliputi :

### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Tsa  | Ś                  | Es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | Ha   | H                  | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | Ka dan ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Zal  | Ž                  | Zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | R                  | Er                         |
| ز          | Za'  | Z                  | Zet                        |

|   |        |        |                             |
|---|--------|--------|-----------------------------|
| س | Sin    | S      | Es                          |
| ش | Syin   | Sy     | Es dan ye                   |
| ص | Sad    | Ṣ      | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض | Dad    | Ḍ      | De (dengan titik di bawah)  |
| ط | Ta     | Ṭ      | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | Za     | Ẓ      | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain   | .....' | Koma terbalik di atas       |
| غ | Gain   | G      | Ge                          |
| ف | Fa     | F      | Ef                          |
| ق | Qaf    | Q      | Ki                          |
| ك | Kaf    | K      | Ka                          |
| ل | Lam    | L      | El                          |
| م | Mim    | M      | Em                          |
| ن | Nun    | N      | En                          |
| و | Wau    | W      | We                          |
| ه | Ha     | H      | Ha                          |
| ء | Hamzah | ....'  | Apostrof                    |
| ي | Ya     | Y      | Ye                          |

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Huruf Arab | Nama    | Huruf latin | Nama |
|------------|---------|-------------|------|
| ◌َ         | Fathah  | A           | A    |
| ◌ِ         | Kasrah  | I           | I    |
| ◌ُ         | Dhammah | U           | U    |

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

| Huruh Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ◌َ dan ي   | Fathah dan ya  | Ai          | a dan i |
| ◌َ dan و   | Fathah dan wau | Au          | a dan u |

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

| Huruf Arab     | Nama            | Huruf Latin | Nama        |
|----------------|-----------------|-------------|-------------|
| ◌َ ... ا ... ي | Fathah dan alif | A           | A dan garis |

|       |                 |   |                    |
|-------|-----------------|---|--------------------|
|       | atau ya         |   | diatas             |
| ي...ِ | Kasrah dan ya   | I | I dan garis diatas |
| و...ُ | Dhammah dan wau | U | U dan garis diatas |

contoh

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, Transliterasinya adalah /t/

Contoh : رَوْضَةٌ : raudatu

2. Ta Marbutah mati, Transliterasinya adalah /h/

Contoh : رَوْضَةٌ : raudah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al

Contoh : رَوْضَةٌ لِأَطْفَالٍ : raudah al-athfal

#### 5. Syaddah

Syaddah atau *Tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah.

Contoh : رَبَّنَا : rabbana

#### 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu

1. Kata sandang *syamsiyyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contoh : الشفاء : asy-syifa'

2. Kata sandang *qamariyyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya huruf /I/

Contoh : القلم : al-qalamu

#### 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا dibaca : Man Istatha'a Ilaihi Sabila





## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Sang revolusioner sejati, pembebas umat, Nabi dan Rasul akhir zaman, Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama ( Analisis Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan ) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Studi Agama-Agama Prodi Agama dan Perdamaian Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

3. Ahmad Afnan Anshori, MA, M. HUM, dan Tsuwaibah, M.Ag selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati, MA selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak/Ibu Pegawai Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan UIN Walisongo, atas pelayanan selama penyusunan skripsi.
7. Bapak Ngatman selaku kepala Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan beserta perangkatnya, yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian selama waktu yang saya butuhkan. Serta para Tokoh Islam dan Kristen, tokoh masyarakat serta warga masyarakat yang telah membantu, serta bersedia memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, karena keterbatasan ruang.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik dari semua pihak dapat menjadi amal baik dan semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam makna yang sesungguhnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. AMIN.

Semarang, 27 Desember 2018

Penulis

**SARPANI**

NIM: 124311011



## PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala rahmat dan kasih sayang-Nya dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada dikehidupanku khususnya buat :

1. Orang tuaku tercinta (Bapak Jumani dan Ibunda Sujiyah) dan (Abah Amiruddin dan Ibunda Musyrifah), karya ini terangkai dari keringat, air mata dan do'a kalian di setiap malam. Setiap keringat dan air mata yang keluar karenaku menjelma dalam setiap huruf, setiap do'a yang terpanjat menyatu menyampuli karya hidupku.
2. Istriku tersayang Siti Mukaromah, S.Pd yang selalu menemani setiap langkahku baik suka ataupun duka, doanya yang tak pernah terputus untuk semua ini serta semangatnya yang menghidupkan semangatku untuk meraih kesuksesan.
3. Saudara-saudaraku Kakak Siti Barorotul Ummah, S.Pd, Adek Siti Muslikhatul Ummah, S.Sos, Adek Ali Mustofa.
4. Saudara-saudaraku Kakak M. Amsar Roedi dan Adek Umi Halimah.
5. Teman-Temanku Jurusan Perbandingan Agama, angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang selalu bersama-sama dalam meraih cita-cita.
6. Keluarga Besar HMJ Studi Agama-Agama terimakasih atas do'a dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Sahabat PMII Rayon Rashul Ushuluddin dan Humaniora terimakasih atas do'anya, Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan keberkahan kepada kita semua, Amin.

Terimakasih atas do'a dan dukungan kalian, semoga kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Kemudian kepada semua pihak yang telah bersedia dengan tulus ikhlas mendoa'kan dan membantu proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kasih sayang-Nya dan memberikan Barakah pada kita semua, AMIN.

## DAFTAR ISI

|                                |     |
|--------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL.....             | i   |
| HALAMAN DEKLARASI.....         | ii  |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....   | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN.....        | iv  |
| HALAMAN MOTTO.....             | v   |
| HALAMAN TRANSLITERASI.....     | vi  |
| HALAMAN KATA PENGANTAR.....    | xi  |
| PERSEMBAHAN.....               | xiv |
| HALAMAN DAFTAR ISI.....        | xvi |
| HALAMAN ABSTRAK.....           | xix |
| BAB I : PENDAHULUAN            |     |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1   |
| B. Rumusan Masalah.....        | 8   |
| C. Tujuan Penelitian.....      | 9   |
| D. Manfaat Penelitian.....     | 9   |
| E. Tinjauan Pustaka.....       | 10  |
| F. Metode Penelitian.....      | 14  |
| G. Sistematika Penulisan.....  | 22  |

## BAB II : SENI BUDAYA DAN RESOLUSI KONFLIK

|  |    |
|--|----|
| A. Pengertian Seni Budaya.....                   | 25 |
| B. Kerukunan Antar Umat Beragama .....           | 27 |
| a. Pengertian kerukunan antarumat beragama ..... | 27 |
| b. Konflik antarumat beragama.....               | 40 |
| C. Resolusi Konflik .....                        | 45 |
| D. Sikap Toleransi Beragama .....                | 53 |
| E. Kearifan lokal dalam seni.....                | 56 |
| F. Kesenian Wayang.....                          | 59 |

### BAB III : PAGELARAN WAYANG DESA TUNJUNGHARJO

#### KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN

|  |    |
|--|----|
| A. Corak Keberagaman Masyarakat Desa Tunjungharjo.                             | 69 |
| B. Konflik Agama di Desa Tunjungharjo.....                                     | 76 |
| C. Kesenian di Desa Tunjungharjo Selain<br>Pagelaran Wayang .....              | 77 |
| D. Cerita Wayang di Desa Tunjungharjo.....                                     | 78 |
| E. Respon Masyarakat Desa Tunjungharjo Terhadap<br>Pertunjukan Pewayangan..... | 81 |

### BAB IV :KESENIAN WAYANG SEBAGAI MEDIA KERUKUNAN

#### UMAT BERAGAMA DI DESA TUNJUNGHARJO

#### KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN

|   |    |
|---|----|
| A. Kesenian wayang sebagai media kerukunan umat<br>beragama ..... | 87 |
| B. Pemahaman masyarakat tentang kerukunan umat                    |    |



|   |    |
|---|----|
| beragama di Desa Tunjungharjo .....   | 91 |
| C. Sikap Religiusitas dalam mengembangkan kerukunan<br>antar umat beragama di Desa Tunjungharjo ..... | 93 |

#### BAB V : PENUTUP

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 97 |
| B. Saran .....     | 98 |
| C. Penutup .....   | 98 |

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## ABSTRAK

SARPANI, 2018. Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama (Analisis Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan). Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Kerukunan umat beragama merupakan suatu pondasi penting dalam menciptakan suatu keharmonisan antar lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Menciptakan kerukunan umat beragama baik di tingkat Desa, Provinsi maupun Nasional. Hal ini kewajiban seluruh warga negara beserta instansi pemerintah lainnya. Selain peran tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah ada pula peran dari kesenian yang memberikan kontribusi dalam menciptakan hidup rukun. Salah satu cara untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobongan yaitu melalui pagelaran wayang Purwa. Dalam pagelaran wayang Purwa tersebut terdapat sebuah nasihat atau tuntunan untuk bersama-sama membangun kehidupan yang rukun, aman dan damai. Kerukunan umat beragama mengacu pada landasan setiap agama yang mengajarkan untuk saling mangasihi sesama manusia tanpa membedakan keyakinan yang dianutnya. Perbedaan keyakinan di desa Tunjungharjo bukan sebuah masalah karena di era modernisasi masyarakat sudah lebih menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. selain itu, sebuah ajang silaturahmi masyarakat untuk berinteraksi satu dengan lainnya tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana peran kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. 2). Bagaimana dinamika kerukunan dalam masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan melalui kesenian wayang. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan 1). untuk mengetahui peran kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. 2). untuk mengetahui dinamika kerukunan dalam masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan melalui kesenian wayang.

Penelitian ini bersifat studi lapangan (*Field Research*) yaitu sebuah cara untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengumpulan data yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini diambil secara langsung di lokasi atau daerah tempat penelitian, yaitu di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer ini berasal dari responden yang dihimpun dalam sebuah wawancara dengan para informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Adapun data sekundernya yaitu dari buku-buku, jurnal, majalah serta dokumentasi berupa gambar. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini diantaranya dilakukan dari perwakilan pemerintah desa setempat, para tokoh agama serta masyarakat setempat Sedangkan metode penelitian data yang digunakan yaitu metode kualitatif dan deskriptif analisis.

Penelitian ini menemukan beberapa peran kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama. Diantaranya yaitu, memberikan sebuah tuntunan atau nasihat kehidupan bahkan mengajarkan perilaku kehidupan bermasyarakat. Membangun sikap toleransi beragama, membangun sikap keterbukaan dan membangun kerjasama antar pemeluk agama. Terdapat dinamika keagamaan masyarakat desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan yaitu kehidupan penuh kekeluargaan dan kegotong-royongan yang melekat erat dalam tseiap diri penduduk desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Hal ini dapat lihat, dengan adanya kerja bakti, sambatan atau pembangunan rumah, khajatan dan kebersihan desa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa multikultural yang terdiri dari banyak etnis, dan budaya, serta multiagama. Agama-agama besar dunia tumbuh dan berkembang di Nusantara ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Karena itu kerukunan umat beragama di Indonesia merupakan bagian sangat penting dalam pembangunan dan menjadi pilar dari kerukunan nasional.

Manusia, agama dan budaya saling berhubungan. Ketiganya saling berdampingan, saling menciptakan dan meniadakan. Ketiganya ada bersama-sama untuk menciptakan relasi. Keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan antara satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup> Sesungguhnya tidak satu agamapun yang diakui di Indonesia yang tidak mengajarkan konsep kerukunan hidup di masyarakat. Agama dengan posisi dan perannya yang cukup strategis dalam masyarakat akan memberikan pengaruh positif terhadap berbagai kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kondisi suatu masyarakat yang damai dipengaruhi oleh ajaran agama yang dipeluk dan kebudayaan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>1</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralism dan Modernisasi* (Bandung : CV Pustaka Pelajar, 2011), h .17.

Kebudayaan mendominasi pembicaraan sepanjang abad. Bukan saja dalam ilmu sosial humaniora tetapi juga ilmu kealaman. Definisi yang paling luas menganggap kebudayaan sebagai semua hasil aktivitas manusia, baik konkrit maupun abstrak dengan tujuan positif ataupun negatif. Setiap pembicaraan mengenai kebudayaan pada umumnya dikaitkan dengan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, kebudayaan nasional dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, tataran tertinggi perwujudan hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat. Kebudayaan daerah dengan demikian berfungsi untuk menopang, memotivasi perkembangan kebudayaan nasional. Bahasa Indonesia, lambang Negara, lagu kebangsaan, sumpah pemuda, dan sebagainya termasuk makanan dan pakaian nasional, dianggap sebagai identitas nasional yang berfungsi sebagai pengikat persatuan bangsa.<sup>2</sup>

Kebudayaan Indonesia adalah seluruh aktifitas yang dilakukan oleh bangsa Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan budaya nusantara. Tersebar dari Sabang sampai Merauke. Secara historis dapat dikenal melalui berbagai hasil peninggalan masa lampau, khususnya melalui puncak-puncak kebudayaan sebagai hasil peradaban.

---

<sup>2</sup>Ratna Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 153.

Kesenian wayang merupakan salah satu hasil budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Dimana harus kita lestarikan eksistensinya dengan adanya tontonan atau pertunjukan wayang yang mengandung tuntunan dalam hidup bermasyarakat.

Bagi orang Jawa, dunia pewayangan merupakan dunianya sendiri yaitu dunia kejawen karena masyarakat Jawa menilai bahwa wayang mengandung filsafat yang dalam dan memberi peluang untuk melakukan suatu pengajian filsafat dan mistik. Dalam konteksnya dengan dunia pewayangan, filsafat mendapatkan pengajian kebenaran yang dilakukan melalui rasio beserta irrasional. Maka tidaklah mengherankan kalau filsafat bagi orang Jawa adakalanya menjelajahi alam *irrasional* (alam yang tidak masuk akal atau alam mistik). Dan di sinilah terjadinya perpaduan antara filsafat dan mistik, sehingga pengertian filsafat sudah mengimplisitkan kemistikan. Tiada anggapan bagi dunia kejawen terhadap sesuatu yang mutlak benar ataupun mutlak salah, karena orang Jawa pada umumnya memiliki sifat hidup bertoleransi. Sikap toleransi tersebut tersirat dalam ungkapan kata-kata *seloka* (slogan) yang sangat populer di kalangan orang Jawa seperti “*aja dumeh*” (jangan mentang-mentang) dan “*aja nggugu benere dewe*” (jangan menuruti kebenarannya sendiri).

Di masyarakat Jawa wayang merupakan sesuatu yang tampak langgeng, karena budaya tersebut tetap populer sejak zaman Hindu, Islam, kolonialisme belanda ataupun Jepang, revolusi kemerdekaan maupun di zaman pembangunan sekarang ini. Bahkan lebih banyak

penggemarnya, dibandingkan dengan 100 tahun yang lalu berkat penyebarannya melalui radio dan televisi.

Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwariskan sejak turun temurun, tapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang dan secara filosofis wayang sebagai pencerminan karakter manusia tingkah laku dan kehidupannya pelukisannya sedemikian halus dan penuh dengan *pasemon* (kiasan atau pralambang), sehingga bagi orang yang tidak menghayati benar-benar akan gagal menangkap maksudnya. Untuk mampu menangkap intisarinya, orang harus memiliki tingkatan batin tertentu. Kesenian wayang di Jawa yang telah dikenal oleh masyarakat luas, terdapat unsur seni, hiburan dan ajaran moral.

Dunia pewayangan sangat penting sekali diikutsertakan dalam rangka mensukseskan pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam tahap sekarang ini. Kedudukannya yang penting terutama terletak dalam usaha membina mental spiritual atas jiwa dan budi pekerti kehidupan rakyat Indonesia. Dengan adanya pertunjukan wayang diharapkan orang yang menyimaknya akan memperoleh pelajaran, memperbaiki dan mempertinggi budi pekerti yang diwariskan nenek moyang.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sri Mulyono, *Wayang, asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1978), h. 21.



Tidak mustahil kiranya bagi generasi muda intelektual yang dengan makin meningkatnya ilmu yang diraih melalui pendidikan di sekolah, perguruan tinggi akan meningkatkan juga rasa sadarnya untuk mencintai seni budaya bangsanya, lebih-lebih bila mereka mau mengetahui adanya bangsa asing yang sangat *telaten* (teliti) menginginkan untuk mendapatkan kekayaan budaya peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Generasi muda merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh dan tangguh bagi kelestarian dan keadiluhungan seni budaya bangsa.

Keterkaitan antara wayang dengan norma sosial bukanlah merupakan hal baru dalam pewayangan. Sejak lama topik ini telah menjadi bahan pembicaraan diantara penonton, pengiring wayang maupun dalang. Pertunjukan wayang diadakan karena mereka memandang bahwa wayang mempunyai berbagai dimensi yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka berpendapat bahwa pertunjukan wayang tidak hanya mengandung aspek estetik, yang menjadi daya tarik bsgi kebanyakan penonton, pelaku seni ataupun para peneliti, tetapi juga pada saat yang sama mempunyai energi yang dapat menguatkan norma-norma sosial. Lebih jauh lagi, pertunjukan wayang secara nyata dianggap dapat memberikan ide-ide untuk menawarkan bermacam-macam perilaku alternatif terhadap norma yang sedang dialami dalam bermasyarakat untuk mencari hal yang baru. Berbagai aspek pertunjukan dianggap mempunyai “pancaran”

kekuatan atau daya tarik yang tidak hanya menambah ranah psikologis tetapi juga ranah sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Wayang dimaknai dalam berbagai konteks baik yang berasal dari dimensi kepercayaan, hubungan antarindividu, toleransi agama dan keberlangsungan faham dalam kelompok khusus maupun dengan hubungan kekuatan supranatural yang dianggap mempunyai potensi untuk menggerakkan seluruh aspek kehidupan bermasyarakat.

Seni pertunjukan pewayangan memiliki bahasa universal yang bisa menembus sekat-sekat di tengah masyarakat, termasuk keagamaan. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Di sana telah dihuni oleh sebagian umat Islam dan sebagian umat Kristen Protestan. Dalam kehidupan kesehariannya umat Islam dan umat Kristen Protestan menginginkan hidup bersama dengan rasa damai, rukun dan aman tanpa adanya konflik. Akan tetapi karena tujuan yang berbeda, perbedaan dijadikan sebuah masalah yang mengatas namakan agama. Pada tahun 2003 pernah terjadi isu konflik agama antara umat Islam dengan umat Kristen yang kemudian menimbulkan sebuah konflik. Di mana konflik tersebut membuat masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan hidup bersama dengan rasa tidak nyaman, sikap acuh tak acuh antar pemeluk agama Islam dan Kristen sehingga menimbulkan hubungan dalam kehidupan yang dingin dan tidak harmonis.

Berangkat dari kesadaran, adanya fenomena keanekaragaman agama dan etnis yang merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia saat ini, maka harus ada kesadaran bahwa multikulturalisme dan pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia sehingga diharapkan manusia mampu untuk dapat menghargai keanekaragaman itu.<sup>4</sup> Misalnya disaat ada umat Islam yang meninggal dunia, umat Kristiani yang menggali kuburnya dengan alasan agar keluarga umat Islam yang ditinggal bisa khusuk dalam melakukan doanya begitupun sebaliknya. Contoh lain ketika umat Kristiani menjalankan Hari Raya Natal tokoh masyarakat NU dari Islam dan Organisasi kepemudaan Karang Taruna juga ikut diundang dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi dan toleransi antarumat beragama. Hal semacam ini secara tidak langsung akan menumbuhkan sifat saling menghargai antar satu pemeluk agama dengan agama lain yang latar belakang keyakinannya berbeda. Adapun ketika kedua agama tersebut berkumpul menjadi satu dalam sebuah majelis akan terlihat seberapa besar konsep toleransi dan rasa saling menghargai itu dipahami dan diterapkan.

Setiap agama mengajarkan kebaikan, kedamaian serta keselarasan hidup terhadap para pemeluknya, baik antar sesama manusia maupun terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dalam agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci Al-

---

<sup>4</sup>Musahadi, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, (Semarang : WMC (Walisongo Mediation Centre) IAIN Walisongo Semarang, 2007), h. 139-140.

Qur'an, sudah jelas bahwa agama islam mengajarkan kedamaian yang disebut dengan *rahmatan lil alamin* (rahmat dan kedamaian bagi alam semesta).<sup>5</sup>

Masalah apapun itu pasti ada penyelesaiannya dengan musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah desa setempat dan para tokoh agama serta masyarakat setempat dengan cara (mediasi) yang menghasilkan kesepakatan pihak muslim tidak boleh mengganggu umat Kristiani dan sebaliknya serta tidak meninggalkan kerukunan dan kedamaian antar pemeluk agama. Kemudian untuk mensyukuri hasil kesepakatan perdamaian tersebut, diadakan syukuran dengan menggunakan kesenian pewayangan yang isinya berkaitan dengan kerukunan masyarakat Desa Tunjungharjo terutama masalah toleransi beragama. Setiap setahun sekali jatuh di bulan Juli diadakan syukuran serta mengadakan seni pewayangan yang menceritakan manusia untuk hidup bersama serta menebar hidup rukun dan damai antar umat agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

---

<sup>5</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Posda karya, 2000), h. 169.

1. Bagaimana peran kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan ?
2. Bagaimana dinamika kerukunan dalam masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan melalui kesenian wayang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui peran kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
2. Mengetahui dinamika kerukunan dalam masyarakat desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan melalui kesenian wayang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini memiliki kebermanfaatan teoritis dan kebermanfaatan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan kesenian wayang dan

memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian lain yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis: sebagai penambah pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama.
- b. Bagi pembaca: sebagai media informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama.

## E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka juga ditujukan untuk membedakan penelitian yang sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan. Maka penulis akan mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi maupun jurnal sebagai berikut :

1. Skripsi Siti Asiyah, yaitu *Peran Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di kawasan Pecinan Kota Semarang* Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, tahun 2010<sup>6</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, adapun masalah yang diteliti adalah peran tokoh agama dan faktor –faktor yang mendukung serta menghambat

---

<sup>6</sup> Siti Asiyah, yaitu *Peran Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antarumat Beragama Di kawasan Pecinan Kota Semarang*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Perbandingan Agama, 2010)

kerukunan antar umat beragama dikawasan pecinan Kota Semarang. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam membina kerukunan masih terbatas internal umat beragama sehingga hubungan yang terjalin antar umat berada dikawasan pecinana Kota Semarang adalah "*lakum dinukum waliadiin*" yang artinya bagiku agamaku dan bagimu agamamu, tidak ada paksaan dalam beragama. Kurangnya kerjasama atau interaksi saling mendukung dala setiap upacara keagamaan menjadi faktor yang menghalang terciptanya kerukunan antar umat beragama di kawasan tersebut. Namun disisi lain dengan adanya peran tokoh agama dan pemerintah yang mendukung menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya kerukunan di kawasan Pecinan Kota Semarang.

2. Skripsi Sokhibul Afdol, "*Peran Pemuda dalam Mewujudkan Kerukunan Antarumat Beragama*" Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, tahun 2012<sup>7</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun masalah yang diteliti adalah peran pemuda dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Diantaranya yaitu, menerapkan ajaran toleransi, mengadakan dialog interaktif, menyumbangkan ide atau gagasan yang baru dan kreatif untuk membangun perdamaian, selalu melakukan *follow-up* atas paradigma baru yang didapatkan di

---

<sup>7</sup> Sokhibul Afdol, "*Peran Pemuda dalam Mewujudkan Kerukunan Antarumat Beragama*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Perbandingan Agama, 2012)

Pondok Damai, mengadakan sosialisasi kedamaian, dan mengajak masyarakat sekitar untuk bersama-sama menciptakan kerukunan. Faktor pendukung adalah dari tokoh agama baik dalam bentuk materi maupun non materi. Saling membantu anatar peserta Pondok Damai. Bersedia bersama meredupkan sikap fanatisme. Adapun faktor penghambat dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Pondok Damai, ada peserta ekspansi jaringan dana, belum memiliki *well documented*. Artinya komunikasi Pondok Damai belum memiliki dokumentasi yang tertulis dengan baik.

3. Skripsi Chafid Ibnu Abdillah, “*Lakon Wayang Golek Sunan Kalijaga*” Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, tahun 2011<sup>8</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana struktur lakon wayang golek Sunan Kalijaga sehingga banyak diminati masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan struktur lakon wayang sunan kalijaga apakah masih mengikuti kaidah pertunjukan lakon wayang kulit purwa tradisional (klasik). Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian struktur lakon wayang, khususnya lakon wayang golek. Secara praktis, penelitian ini diharapkan

---

<sup>8</sup> Chafid Ibnu Abdillah, “*Lakon Wayang Golek Sunan Kalijaga*” ( Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, 2011)



dapat memberikan manfaat bagi masyarakat supaya dapat lebih memahami dan mencintai budaya Jawa khususnya wayang, karena didalamnya terkandung nilai kehidupan yang tinggi, seperti nilai moral, nilai pendidikan, serta nilai luhur budaya bangsa sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis struktural. Metode ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur-unsur intrinsik yang ada dalam lakon wayang Golek Sunan Kalijaga, yang meliputi tema dan amanat, alur (*plot*), penokohan (*karakterisasi atau perwatakan*) dan latar (*setting*).

4. Balai Litbang Agama Jakarta juga menerbitkan buku *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Rohimin, et.all. 2009)<sup>9</sup> yang berisi kumpulan hasil-hasil penelitian tentang akulturasi antara agama dan budaya di beberapa daerah. Hasil akulturasi ini ternyata memiliki nilai kearifan lokal, terutama dalam membangun kerukunan antarwarga, bahkan antarumat beragama. Sehingga menjadi budaya yang diterima oleh semua masyarakat Bengkulu. Pelaksanaan budaya ini melibatkan segenap masyarakat karena telah menjadi budaya bersama dan mampu menjadi medium pemersatu masyarakat.

---

<sup>9</sup> Rohimin, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta : Balai Litbang Agama Jakarta, 2009).

5. Laporan penelitian Arifuddin Ismail dkk yang ditulis “*Merajut Kerukunan Umat Beragama*”<sup>10</sup> menjelaskan aspek-aspek interaksi yang dilakukan masyarakat setempat serta ajaran agama dan budaya masyarakat. Dimana masing-masing anggota masyarakat memegang peran yang penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Mereka semua yang ada di sini menginginkan kehidupan yang aman, tenteram dan damai tanpa memandang agama ataupun status sosial.

## **F. Metode Penelitian**

Setiap penulisan karya ilmiah selalu memakai suatu metode. Hal ini karena metode merupakan suatu instrumen yang penting agar suatu penelitian dapat terlaksana dengan terarah sehingga tercapai hasil yang maksimal. Selain itu, metode akan mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, dan proses penelitian skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Penulisan skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Arifuddin Ismail, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*, (Semrang : CV Robar Bersama, 2011).

<sup>11</sup> Mardalis, *metode penelitian. Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 15.

Oleh karenanya, pengumpulan data yang dilakukan dalam melakukan penelitian diambil secara langsung di lokasi atau daerah tempat penelitian, yaitu di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

Dalam penelitian ini, penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang menjadi objek penelitian.<sup>12</sup>

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologis*, artinya bahwa fenomena-fenomena di lapangan dijadikan objek penelitian yang diamati. Fenomenologis merupakan salah satu dasar filosofis dari penelitian kualitatif yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti.<sup>13</sup>

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena dirasa lebih mudah dalam penggambaran keadaan sejarah yang

---

<sup>12</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Pustaka Karya, 2010), h. 6.

<sup>13</sup>Suharsemi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Renika Cipta, 2002), Edisi Revisi V, h. 11.

dijadikan penelitiannya melalui responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai. Objek penelitian yang digambarkan dalam penelitian ini terkait dengan suatu karakter, sifat, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena yang terdapat dalam Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama. Adapun objek penelitian tersebut berlokasi di masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

## 2. Lokasi penelitian

Penelitian dengan judul “Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama (Analisis Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan) berlokasi di Dusun Ngamblek Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

## 3. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai 13 November 2017 hingga selesai. Penelitian ini sifatnya nonpartisipan, jadi untuk melakukan pertemuan harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, karena setiap orang yang akan diwawancarai memiliki kesibukan masing-masing sehingga waktunya tidak bisa dipastikan.

## 4. Sumber data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data primer, adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber utama yang digunakan sebagai bahan utama,<sup>14</sup> dalam penelitian. Sumber data didapatkan langsung dari responden yang dihimpun dalam sebuah wawancara dengan para informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Wawancara dalam penelitian ini diantaranya dilakukan dengan perwakilan pemerintah desa setempat dan para tokoh agama serta masyarakat setempat.

Pihak-pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat sekitar yang beragama Islam dan Kristen, kepala desa Tunjungharjo beserta perangkat desa, tokoh pemuka agama seperti agama Islam dan tokoh pemuka agama Kristen.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang dapat memperkaya dan memperjelas penelitian. Data pelengkap itu masih ada relevansinya dengan penelitian yang sedang dikaji, termasuk juga dokumentasi yang diperoleh dari pengamatan dilapangan. Dokumentasi ini berupa gambar-gambar dan rekaman suara mengenai konflik bulan Juli Tahun 2003 yang terjadi di Dusun Ngamblek Desa

---

<sup>14</sup> Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), h. 16.

Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Selain dokumentasi, sumber data sekunder bisa berupa buku-buku, jurnal majalah maupun internet, yang masih ada keterkaitannya dengan penulisan skripsi ini.

## 5. Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sehingga tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian<sup>15</sup>. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis teknik pengumpulan data ketiga, teknik pengumpulan data tersebut yaitu wawancara (*interview*) studi dokumentasi, dan pengamatan (*observasi*).

### a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>16</sup> Informan yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan secara *purposivesampling*, yakni peneliti cenderung memilih informan yang mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk

---

<sup>15</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), h. 61.

<sup>16</sup>Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), h. 118.

menjadi sumber data yang mantap. Sehingga, dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara *face to face* terhadap dua perangkat desa yaitu Bapak Dwi Kristanto yang beragama Kristen dan Ibu Puji Lestariningsih yang beragama Islam, Pdt. Yosafes Budi Wahyono, S.Th selaku tokoh dan Romo agama Kristen, Bapak H. Kasmuni selaku tokoh agama Islam dan Ibu Masiroh selaku warga setempat. Karena mereka adalah salah satu dari warga yang dianggap mempunyai nilai lebih atau bisa dikatakan mempunyai kepercayaan terhadap warga lainnya. Hasil wawancara ini digunakan untuk mengetahui kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama dalam menjunjung tinggi nilai toleransi serta menciptakan keadaan yang harmonis hidup rukun dan damai.

Peneliti melakukan wawancara melalui tanya jawab dengan menggunakan teknik perekaman audio menggunakan smartphone dan tertulis dikarenakan agar data yang diambil jelas dan mudah diingat untuk dimasukkan dalam penelitian.

b. Pengamatan (observasi)

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan atau mengikuti. Memperhatikan atau

mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosa.<sup>17</sup>

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Namun, manusia mempunyai sifat pelupa, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan catatan-catatan, alat elektronik seperti smartphone yang mempunyai banyak fitur untuk menunjang terlaksananya proses observasi ini. Peneliti lebih intens untuk, memusatkan perhatian pada data-data yang relevan, mengklarifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat, dan menambah persepsi tentang objek yang diamati.<sup>18</sup>

Lokasi yang diamati meliputi kantor kepala desa, dusun yang dominan Islam dan dusun yang dominan Kristen serta tempat ibadah umat Islam dan tempat ibadah umat Kristen dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang

---

<sup>17</sup>Haris Hardiansyah, *Op. cit.*, h. 131.

<sup>18</sup>Husaini Ustman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h. 52.



berkaitan dengan kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan undang-undang, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

Peneliti menggunakan foto-foto serta laporan pertanggung jawaban pada kegiatan sedekah bumi yang dilaksanakan pada bulan Dzul Qa'dah. Alasannya dalam foto – foto tersebut terdapat gambaran kebersamaan masyarakat tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada serta kekompakan masyarakat untuk mensukseskan serta memeriahkan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan sedekah bumi tersebut tercermin rasa toleransi beragama yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai kerukunan dan perdamaian dalam bermasyarakat.

d. Analisis data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif analisis, yaitu penulis memberikan deskriptif mengenai subjek peneliti berdasarkan data variabel

yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.<sup>19</sup> Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dua tahap, pada tahap pertama analisa dilakukan saat penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data-data yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan, hal ini berguna juga untuk mengetahui data-data yang belum dikumpulkan dan untuk melengkapinya. Tahap kedua analisa dilakukan dengan cara mengorganisir data sesuai pedoman yang telah ditentukan dan kemudian dilakukan penafsiran terhadap data yang telah tersusun.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka disusun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda namun masih dalam kesatuan yang berkaitan dan saling melengkapi.

*Bab pertama*, bab ini merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran umum keseluruhan skripsi, yang mana akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti beserta metodologi penelitian yang digunakan. Penggunaan

---

<sup>19</sup>Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 112.

metode analisis itu diterapkan terhadap objek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat. Sehingga, didalam pendahuluan memuat sub bab yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, berisikan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan data analisis data. Bab ini memaparkan tinjauan umum tentang seni dalam konteks kerukunan, pertunjukan kesenian, sikap toleransi dan akulturasi budaya dalam kesenian wayang dan kearifan lokal, lakon wayang yang relevan dengan toleransi.

*Bab ketiga*, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian pada bab berikutnya. Pada bab ini terdiri dari enam sub tema, yang *pertama* berisikan letak geografis Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Sub tema *kedua* membahas corak keberagaman masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Sub bab *ketiga* konflik agama Desa Tunjungharjo kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Sub tema *keempat* kesenian Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Sub bab *kelima*

kesenian wayang di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Sub tema *keenam* respon masyarakat Dusun Ngamblek Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan terhadap pertunjukan wayang.

Bab *keempat*, bab ini merupakan analisis kesenian wayang terhadap kerukunan umat beragama. Pada bab ini menjelaskan analisis terhadap terjadinya kerukunan antar umat beragama, meliputi : a). Kesenian wayang sebagai media kerukunan. b). Pemahaman masyarakat tentang kerukunan. c). Sikap religiusitas dalam mengembangkan kerukunan antar umat beragama.

Bab *kelima*, bab ini merupakan proses akhir dari penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai hipotesa penulis yang berkaitan dengan *kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama*. Kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian yang diakhiri dengan penutup.

## **BAB II**

### **SENI BUDAYA DAN RESOLUSI KONFLIK**

#### **A. Pengertian Seni Budaya**

Pada umumnya, Kesenian penjelmaan dari rasa keindahan, rasa keterharuan pada khususnya untuk kesejahteraan hidup. Rasa disusun dan dinyatakan oleh pikiran, sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki. Kebudayaan adalah satu kesatuan, karena ia penjelmaan dari sumber yang satu yaitu jiwa. Tetapi apabila mulai saja dianalisa kebudayaan itu kita melihat bagian dan pecahan, misalnya sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan bahasa, seni, filsafat dan agama sehingga orang cenderung untuk menyatakan bahwa kebudayaan adalah jumlah dari bagian-bagian itu. Bagian mempunyai sifat dan susunan sendiri, yang diistilahkan dengan diferensiasi.<sup>1</sup>

Manusia mempunyai jiwa, mempunyai pula kebudayaan. Hewan tidak mempunyai jiwa tidak pula mempunyai kebudayaan. Kesimpulan yang dapat ditarik langsung, bahwa dijiwalah yang sesungguhnya menyebabkan adanya kebudayaan. Yang membedakan manusia dari hewan secara abstrak adalah jiwa, dan secara kongkritnya adalah kebudayaan. Jadi jiwalah yang merupakan sumber dari ciptaan kebudayaan. Peristiwa kebudayaan adalah soal kejiwaan. Perbedaan manusia-hewan akan lebih lengkap kalau dilihat

---

<sup>1</sup>Gazalba Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Djakarta : Pustaka Antara, 1963), h. 49.

pula dari segi ilmu sosial dan antropologi. Kuntjaraningrat menyimpulkan perbedaan itu sebagai berikut :

1. Sebagian besar kelakuan manusia dikuasai akal.
2. Sebagian besar kelakuannya harus dibiasakannya dengan belajar.
3. Manusia mempunyai bahasa yang menyimpan seluruh tata kelakuannya dalam lambang-lambang vokal maupun tertulis.
4. Pengetahuan bersifat akumulatif.
5. Sistem pembagian kerja dalam masyarakat manusia jauh lebih kompleks dari pada dalam masyarakat binatang.
6. Masyarakat manusia mewujudkan diversitet yang besar.

Apabila didalam perbedaan-perbedaan yang dikemukakan diatas akhirnya dapat dipandang sebagai perincian dan sebab adanya roh pada manusia dan tidak terdapat pada hewan dan tanaman. Adanya jiwa pada manusia, melahirkan rentetan perbedaan dari hewan dan tanaman. Rentetan perbedaan itulah selanjutnya melahirkan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Persatuan kebudayaan dapat kita pergunakan dalam meneliti kebudayaan dari tradisional beralih ke modern. Dalam integritas kebudayaan tidak mungkin dimasukkan suatu unsur kebudayaan asing langsung sepenuhnya, disini akan menimbulkan kegunjangan atau krisis dalam kebudayaan itu. Karena itu pemasukan unsur asing dilakukan dengan adaptasi. Dalam kebudayaan tradisional untuk mengolah tanahnya perlu waktu lama jika menggunakan unsur kebudayaan modern. Apabila alat kerjanya yang terdiri dari batu,

sabit atau paling tinggi dari cangkul diganti dengan traktor, kita akan mengalami kegoncangan dalam kebudayaan itu. Jangankan mereka sanggup memakainya, melihatnya saja mereka mungkin takut. Perlu adanya sebuah pembelajaran untuk melakukan transisi kebudayaan dari kebudayaan tradisional beralih menjadi kebudayaan modern.

## **B. Kerukunan antar umat beragama**

### **1. Pengertian kerukunan antar umat beragama**

Secara etimologis, rukun berasal dari bahasa Arab, yaitu “*rukun*” yang berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah “*arkan*” artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud apabila ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi.<sup>2</sup> Sebagaimana pemaknaan dalam ilmu fiqh yang mengartikan rukun sebagai suatu yang harus dipenuhi dalam suatu ibadah, dan kalau rukun tersebut ditinggalkan maka ibadah tersebut menjadi tidak sah. Sehingga rukun dapat diartikan sebagai bagian yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain.

---

<sup>2</sup>Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005), h. 4.

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana baik dan damai, hidup rukun berarti tidak bertengkar, melainkan bersatu hati, dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa kecurigaan, dimana tumbuh semangat dan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk bekerjasama demi kepentingan bersama.<sup>3</sup>

Kerukunan atau hidup rukun adalah sikap yang berasal dari lubuk hati yang terdalam, terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.<sup>4</sup>

Bila kata kerukunan ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan dan kebutuhan masing-masing, sehingga dapat disebut kerukunan sementara, sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi, kerukunan hakiki adalah kerukunan murni yang mempunyai nilai dan harga tinggi dan bebas dari segala pengaruh dan hipokrisi. Kerukunan hidup

---

<sup>3</sup>M. Zainudin Daulay, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia*, ( Jakarta : Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2001), h. 67.

<sup>4</sup> Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rumpai 70 Tahun Djohan Effendi*, ( Jakarta : ICRP, 2009), h. 84.



umat beragama mengandung tiga unsur penting. *Pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. *Ketiga*, keyakinan untuk menerima perbedaan dan selanjutnya dapat menikmati suasana kesyahduan yang dirasakan oleh orang lain ketika mengamalkan ajarannya tersebut.

Segala sesuatu yang hidup di alam semesta ini pasti saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Akar hubungan antar umat beragama sebenarnya dapat dilacak sejak masa Rasulullah sendiri. Rasulullah telah bersinggungan langsung dengan umat dari berbagai agama, khususnya Yahudi, Nasrani dan Majusi, ataupun dari kaum penyembah berhala. Sejak di Makkah, Alquran telah menegaskan hubungan yang saling menghormati dan tidak saling mencampuri urusan agama masing-masing, sebagaimana disebutkan dalam surat *al-kafirun* ayat 6 yang menyatakan :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

*Artinya: Bagimu agamamu dan bagiku agamaku (Q.S. Al-Kafirun : 6)*

Ayat diatas turun di Makkah saat Rasulullah masih konsentrasi terhadap pembinaan aqidah dan nilai-nilai dasar

keislaman. Esensi dari ayat diatas adalah umat islam diminta untuk menghormati keyakinan agama lain.

Orientasinya berupa pengembangan Islam terkait nilai dasar keimanan dan nilai dasar kemanusiaan serta peringatan mengenai hari akhir. Hubungan antar umat beragama lebih banyak ditekankan kepada pertahanan diri dan penyebaran nilai kebajikan. Hampir seluruh aturan-aturannya dirumuskan didalam Al – Qur'an dan Hadist.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak perintah-perintah untuk berjihad. Misalnya dalam Islam, perintah untuk melakukan jihad tidak memiliki unsur militerisme. Surat al-Ankabut ayat 6 yang turun pada tahun ke-6 pada masa kenabian adalah ayat pertama yang mengandung kata jihad. Jihad di sini menekankan usaha defensife yang bersifat *ruhiyyah*. Dalam surat al-Furqan ayat 52, kata *jahidhum bih* (berjihadlah terhadap orang kafir dengan). Sama sekali tidak mengandung makna kekerasan fisik melainkan yang dimaksud adalah penyampaian *hujjah* (argumentasi) dan *bayan* (pemberian penjelasan) dengan Alquran.<sup>5</sup> Banyak sekali tafsiran-tafsiran atau istilah-istilah yang tidak mengacu pada Alquran yang sering kita temukan dalam bermasyarakat seperti kafir. Disini kafir banyak dikaitkan kepada

---

<sup>5</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Zat al Ma'had fi Hady Khayr al-I'bad*. Jilid. III, ( Kuwait : Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1996), h. 245. diteliti oleh Ahwan Fanani, *Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, ( Semarang : IAIN Walisongo, 2010), h. 17.

umat nonmuslim karena istilah kafir lebih menekankan aspek identitas keyakinan. Padahal istilah tersebut tidak hanya mengacu kepada nonmuslim saja, melainkan bisa mengacu kepada umat Islam sendiri. Orang Islam yang meninggalkan shalat pun bisa disebut sebagai orang kafir. Kafir adalah istilah yang memiliki konotasi negatif dan seolah ditujukan kepada nonmuslim. Sebenarnya, istilah kafir dalam Alquran sendiri memiliki dimensi yang lebih luas. Dalam surat al-Baqarah 102, setan dikatakan berbuat kekufuran karena mengajarkan sihir. Orang Quraisy disebut dengan kafir, demikian pula dengan Bani Israil. Orang juga dikategorikan kufur atau menyerupai perkataan orang kafir ketika ia menyatakan atau mengakui Isa adalah anak Tuhan (al-Maidah ayat 17 dan al-Taubah ayat 30), mengakui trinitas (al-Maidah ayat 72-73) dan mengakui uzair anak Tuhan (al-Taubah ayat 30). Tidak itu saja, muslim yang meninggalkan shalat masuk kategori kafir apabila ia mengingkari kewajiban shalat.<sup>6</sup>

Tanda-tanda kufur menurut Sabiq, antara lain :<sup>7</sup>

1. Mengingkari ajaran agama yang sudah jelas, seperti mengingkari adanya Allah, dan kenabian Muhammad.
2. Menghalalkan barang haram yang telah disepakati umat islam keharamannya.

---

<sup>6</sup> Kitab Sayyid Sabiq, *Fiqh*, juz I h. 80-82.

<sup>7</sup> Ibid, juz II. h. 384-385.

3. Mengharamkan barang yang telah disepakati umat Islam kehalalannya.
4. Mencela atau memperolok Nabi Muhammad dan nabi-nabi yang lain.
5. Mencela agama dan menghujat Al-Quran atau sunnah.
6. Melemparkan Alqursn dan kitab hadist ketempat yang kotor.
7. Meremehkan nama Allah atau perintah dan laranganNya.

Dari tanda-tanda kufur menurut Sabiq, hal yang terpenting untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai, aman dan harmonis adalah masukan-masukan tentang kehidupan beragama dari ulama fiqh kepada masyarakat luas. Tingkat pertemuan antara umat islam dengan nonmuslim pada abad ke-3 dan ke-4 setelah perluasan wilayah Islam sangat intens. Intensitas itulah yang memunculkan berbagai persoalan mengenai Islam yang menyangkut hubungan antarumat beragama tersebut.

Kemudian Sayyid Sabiq mencoba untuk memetakan aspek-aspek yang menjadi pilar hubungan antara muslim dengan nonmuslim dalam fiqh Islam secara ringkas, yaitu :<sup>8</sup>

- a. Tidak ada paksaan dalam agama, berdasarkan Alquran surat al-Baqarah ayat 256

---

<sup>8</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz III, ( Beirut : Dar al-Fikr, 1983), h. 13-14 diteliti oleh Ahwan Fanani, *Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2010)

- b. Hak nonmuslim menjalankan ajaran agamanya sehingga kalau seorang muslim memiliki istri nonmuslim (*ahl al-kitab*), ia harus memberi kesempatan istrinya untuk beribadah di tempat peribadatnya.
- c. Islam membolehkan nonmuslim memakan makanan dan minuman yang boleh bagi mereka, seperti memakan babi dan minuman *khamr*
- d. Nonmuslim memiliki kebebasan dalam urusan nikah, cerai dan nafkah
- e. Islam memelihara kemuliaan dan hak berbicara atau berdialog dalam batas-batas rasional dan logis berdasarkan Alquran surat al-Ankabut ayat 46
- f. Persamaan dalam hukum pidana, menurut pendapat sebagian madhab, dan warisan dalam hal terhalangnya hak waris akibat perbedaan agama
- g. Izin bagi muslim untuk memakan makanan dan sembelihan nonmuslim termasuk menikahi istri-istrinya
- h. Kebolehan untuk mengunjungi atau bersilaturahmi dan memberi hadiah bagi nonmuslim.

Apa yang dikemukakan Sayyid Sabiq adalah upaya awal yang cukup baik untuk meneliti dan mengembangkan lebih lanjut hubungan antar umat beragama dengan mempertimbangkan perkembangan pencapaian peradaban manusia terhadap pengembangan hak-hak asasi manusia.

Salah satu agenda besar kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Hal ini sesuai dengan naskah pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Hambatan yang cukup berat adalah masalah kerukunan nasional, termasuk hubungan antar umat beragama.

Ada lima kualitas umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu : nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas dan produktivitas.<sup>9</sup>

*Pertama*, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan umat religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus berdasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Oleh karena itu kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

*Kedua*, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama”, tenggang rasa, saling menghormati saling mengasihi saling

---

<sup>9</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta : Puslitbang, 2005), h. 12-13.

menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

*Ketiga*, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang dipresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan dan kebajikan bersama.

*Keempat*, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreatifitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreatifitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna.

*Kelima*, kualitas kerukunan umat hidup beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai - nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama,

antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud :<sup>10</sup>

- a. Saling hormat menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- b. Saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama, dan antar umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggungjawab membangun bangsa dan negara.
- c. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang.

Beberapa sikap religiusitas pemeluk agama dalam mengembangkan dan membangun hubungan umat beragama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama diantaranya :

- a) Membangun sikap toleransi beragama

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, hubungan antar umat beragama menjadi suatu hak yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antar sesama pemeluk tidak dapat terlepas dari kebutuhan sosial untuk memenuhi hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya toleransi. Toleransi merupakan salah satu ajaran penting dalam islam.

---

<sup>10</sup> H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* , (Jakarta : Departemen Agama RI, 1982), h. 78-79.



Ada banyak kisah dan ajaran tentang toleransi yang ditorehkan umat Islam, termasuk di Indonesia. Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat harus terciptanya ketertiban dan pedoman dalam masyarakat<sup>11</sup>.

b) Membangun sikap keterbukaan (*tepo seliro*)

Salah satu sikap yang harus dimiliki seseorang untuk menjaga kerukunan antar umat beragama adalah adanya sikap untuk mengakui keberadaan pihak lain. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memilih agama dan keyakinannya. Hubungan antar pemeluk agama akan dapat terjalin dengan baik, jika masing-masing memiliki sikap ketergantungan untuk menerima pihak lain kedalam komunitas kita, sikap terbuka ini akan menjadi sarana untuk menegakkan kerukunan hidup beragama, sehingga hubungan antar umat beragama tidak ada rasa saling mencurigai, dan rasa permusuhan diantara pemeluk agama lain.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Jasmadi, *Membangun Relasi Antarumat Beragama. Refleksi Pengalaman Islam di Indonesia*, ( Jakarta : PT. Mizaan Publika, 2010), h.166-168.

<sup>12</sup>Ibid., h. 109.

c) Membangun kerjasama antar pemeluk agama

Sesuatu yang tidak dapat dipisahkan pula dalam kehidupan masyarakat adalah adanya kerjasama dan interaksi sosial. Dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial sesama manusia ataupun sesama pemeluk agama akan lebih mempererat hubungan bersama, sehingga manusia dapat mempertahankan hidupnya. Dalam konteks interaksi siapapun berhak melakukannya karena telah menjadi kodrat hidup, memenuhi kebutuhan primernya, hubungan ini tidak mengenal lintas batas agama, etnis dan suku bangsa. Maka lahirlah kerjasama.

d) Membangun dialog antarumat beragama

Suatu hal prinsipil dan utama yang diperhatikan ketika berbicara tentang dialog antar agama adalah bahwa dialog hendaknya tidak dilakukan secara intelektual verbal dan teologis belaka.

Untuk mengembangkan etika dan kultur kerukunan umat beragama dapat dilakukan melalui dialog antar agama. Secara singkat dialog antar agama dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah dialog kehidupan, dialog kerja sosial, dialog teologis dan dialog spiritual. Kerangka ini diadopsi dari model Kimball yang

menyebutkan beberapa bentuk dialog, sebagai berikut, hal ini juga dikutip oleh Azyumardi Azra<sup>13</sup>, yaitu :

- a. Dialog Parleментар ( *Parliamentary Dialogue* ), yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta. Dalam dialog dunia global, dialog ini paling awal diprakarsai oleh *world's parliament of religions* pada tahun 1893 di Chicago
- b. Dialog Kelembagaan ( *Institutional Dialogue* ) yakni dialog diantara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. Dialog kelembagaan ini seperti yang dilakukan melalui wadah musyawarah antarumat beragama oleh majelis agama yakni MUI.
- c. Dialog Teologi ( *Theological Dialogue* ), yakni mencakup pertemuan-pertemuan regular maupun untuk membahas persoalan teologis dan filosofis, seperti dialog ajaran tentang kerukunan antar umat beragama, melalui konsep ajaran sesuai dengan agama masing-masing.
- d. Dialog dalam masyarakat ( *Dialogue in community* ), dan dialog kehidupan ( *Dialogue of life* ), dialog dalam hal kategori ini pada umumnya ialah penyelesaian pada

---

<sup>13</sup>Dialog : *Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta : DIAN (Dialog AntarImam di Indonesia)PUSTAKA PELAJAR), h. 117.

hal-hal praktis dan aktual dalam kehidupan. Seperti, pemecahan masalah kemiskinan, masalah pendidikan.

- e. Dialog Kerohanian ( *Spiritual Dialogue* ), dialog ini bertujuan menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai umat. Tentu saja dialog juga dapat dilihat sebagai tujuan menengah atau tujuan instrumental. Dialog bukan merupakan tujuan akhir, melainkan sesuatu yang dijalankan untuk mencapai tujuan selanjutnya. Namun, tujuan hidup bersama tidaklah dapat dicapai dengan baik tanpa keterlibatan semua pihak. Dalam cakrawala holistik, partisipasi dan rasa bagi keseluruhan merupakan keutamaan. Dengan demikian, dialog merupakan gaya hidup orang beriman dan beragama, merupakan suatu yang perlu dan harus dijalankan jika seseorang atau komunitas ingin setia kepada panggilan manusiawi dan ilahiah.

## **2. Konflik antar umat beragama**

Konflik atau ketegangan antar umat beragama selalu terjadi didunia. Terjadinya sebuah konflik ada dalam beberapa jenis yaitu

1. *Triggers* (pemicu), kejadian yang memicu sebuah konflik namun tidak diperlukan dan tidak cukup memadai untuk menjelaskan konflik itu sendiri.

2. *Pivotal factors or root causes* ( penyebab dasar / inti), terletak pada akar konflik yang perlu ditangani agar pada akhirnya dapat mengatasi konflik.
3. *Mobilizing factors* (faktor yang memobilisasi), masalah yang memobilisasi kelompok untuk melakukan tindakan kekerasan.
4. *Aggravating factors* (faktor yang memperburuk), faktor yang memberikan tambahan pada *Mobilizing factors* dan *Pivotal factors or root causes*, namun tidak cukup untuk dapat menimbulkan konflik itu sendiri.<sup>14</sup>

Di Indonesia kelihatannya akan terus berlangsung karena beberapa hal. Mengenai konflik-konflik yang sudah terjadi di dunia selama ini hanyalah sebagai “trigger”. Mengenai konflik di indonesia, penyebabnya bisa lebih luas dan kompleks.

*Pertama*, fundamentalisme agama yang semakin meningkat menimbulkan polarisasi masyarakat berdasarkan identitas agama. *Kedua*, meningkatnya fundamentalisme dan radikalisme dibarengi oleh menguatnya keyakinan akan adanya kebenaran dan interpretasi teks agama yang tunggal. *Ketiga*, kekurangdewasaan menyebabkan mereka yang mengaku hamba-hamba Allah yang taat terperosok dalam sikap dan tindakan emosional. *Keempat*, kurang berkembangnya wadah komunikasi

---

<sup>14</sup> M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*. (Semarang :WMC (Walisono Mediation Centre), 2007), h. 16.

atar agama. *Kelima*, kurangnya *public sphere*, sejalan dengan semakin meningkatnya fundamentalisme dan berkurangnya moderatisme, maka banyak sekali pembangunan atau pendirian tempat ataupun organisasi bercirikan agama tertentu yang mengambil ruang lingkup interaksi umum. *Keenam*, adanya kehausan akan kekuasaan. *Ketujuh*, tidak adanya pemisahan antara agama dan negara. *Kedelapan*, tidak adanya kebebasan beragama. *Kesembilan*, kekerasan dan penghakiman atas nama agama serta kurangnya penegakan hukum. *Kesepuluh*, kurangnya penegakan hukum atau pembentukan hukum yang cenderung sektarian. *Kesebelas*, kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi dan sosial yang bukan hanya menjadikan kelompok agama tertentu merasa terpinggirkan, tetapi juga dalam mencari pemecahannya sering kelompok agama mencari victim dan musuh yang menyebabkan kemiskinan itu. *Terakhir* yaitu *keduabelas*, pemimpin dan masyarakat cenderung menekankan pentingnya fiqh dari pada akhlak.

Untuk mengetahui pengaruh agama dalam masyarakat, ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu *kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian*. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia. Pengaruh agama terhadap golongan masyarakat, dapat dilihat dari karakter masing-masing

golongan pekerjaan. Golongan masyarakat itu antara lain sebagai berikut:

1. Golongan Petani. Pada umumnya, golongan petani merupakan masyarakat terbelakang. Lokasinya berada di daerah terisolasi, sistem masyarakatnya masih sederhana, lembaga-lembaga sosialnyapun belum berkembang. Pengaruh agama terhadap petani cukup besar. Jiwa keagamaan mereka relatif lebih besar karena kedekatannya dengan alam.
2. Golongan Nelayan. Karakter golongan pekerja nelayan hampir sama dengan karakter golongan petani. Mata pencahariannya bergantung pada keramahan alam. Jika musimnya sedang bagus, tidak ada badai boleh jadi tangkapan ikannya melimpah. Golongan masyarakat nelayan termasuk masyarakat terbelakang yang nilai-nilai sakral sangat memasuki sistem nilai masyarakatnya. Maka dalam penyampaian ajaran agama kepada mereka, hendaklah dengan cara yang sederhana dan memakai contoh-contoh yang bisa diambil dari lingkungan alamnya.
3. Golongan Pengrajin dan Pedagang Kecil. Golongan Pengrajin dan Pedagang Kecil hidup dalam situasi yang berbeda dengan golongan petani. Kehidupan golongan ini tidak terlalu berkuat dengan situasi alam dan tidak terlalu bergantung pada hukum alam. Hidup mereka didasarkan atas landasan ekonomi yang memerlukan perhitungan rasional. Mereka tidak

menyandarkan diri pada keramahan alam yang tidak bisa dipastikan, tetapi lebih mempercayai perencanaan yang teliti dan pengarahannya yang pasti.

4. Golongan Pedagang Besar. Kategori yang paling menonjol dari golongan pedagang besar memiliki sikapnya yang lain terhadap agama. Pada umumnya kelompok ini mempunyai jiwa yang jauh dari gagasan tentang imbalan jasa moral, seperti yang dimiliki golongan tingkat menengah kebawah. Mereka lebih berorientasi pada kehidupan duniawi dan cenderung menutup agama profetis dan etis. Semakin besar kemewahan dan kekayaan yang mereka peroleh, semakin kecil hasrat dan kecenderungan mereka terhadap agama yang mengarahkannya pada dunia.
5. Golongan Karyawan. Golongan ini dapat dimasukkan pada masyarakat industri, karena sistem sosial yang ada sudah bersifat modern. Akan tetapi golongan karyawan yang ada di Indonesia, terutama pada masa sekarang, tampaknya sudah cukup religius.
6. Golongan Buruh. Yang dimaksud dengan golongan buruh adalah golongan yang bekerja dalam industri-industri atau perusahaan-perusahaan modern. Agama yang dibutuhkan oleh golongan buruh, tampaknya agama yang bisa membebaskan dirinya dari penghisapan tenaga kerja secara berlebihan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Dadang Kahmad, *Op. cit* 2011, h. 131-136.



### **C. Resolusi konflik**

Keberagaman kepentingan dalam kehidupan umat manusia membuka peluang untuk terjadinya suatu konflik. Dengan kata lain konflik merupakan peristiwa yang mungkin terjadi pada setiap manusia dan pada setiap saat. Hampir setiap hari dan setiap saat kita menemui peristiwa-peristiwa di media masa tentang konflik baik konflik individual ataupun konflik yang melibatkan kelompok sosial, dalam skala keluarga, lokal, nasional bahkan internasional. Tidak jarang konflik yang tidak dikelola dengan baik, bisa berkelanjutan dan menjurus pada tindak kekerasan. Bila kedua belah pihak yang bertikai kehabisan energi maka yang didapat hanyalah penderitaan dan kerugian.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia setiap hari berusaha memecahkan atau menyelesaikan perselisihan. Ada sebagian orang yang mengakui bahwa mereka lebih baik dan sanggup dalam tugas ini untuk melakukan resolusi konflik dibandingkan dengan orang lain. Namun, resolusi konflik adalah disiplin ilmu yang jarang sekali diajarkan secara formal. Biasanya pertikaian dibawa ke pengadilan. Jadi sebelum atau ketimbang membawa masalah untuk diselesaikan secara hukum, pihak-pihak yang bertikai alangkah baiknya menempuh cara atau proses negosiasi dan mediasi.

Dalam upaya penyelesaian konflik dibuatlah resolusi yang menguntungkan semua pihak yang berkonflik. Resolusi konflik dicapai melalui 2 cara :

## 1. Negosiasi

Negosiasi yang dimaksudkan adalah proses perundingan dua pihak yang bertikai baik sifatnya individual maupun kolektif untuk mencari solusi penyelesaian bersama yang saling menguntungkan. Negosiasi bukan berarti harus mengalah namun juga berarti harus menang dengan mengalahkan pihak lain. Negosiasi adalah kesediaan dan kemauan untuk mencari opsi secara kreatif untuk menemukan solusi. Seorang negosiator bukan seseorang yang mempunyai ilmu diluar akal atau ajaib, namun seseorang yang mempunyai keterampilan yang keterampilan itu didapat dengan mempelajari ilmu tentang bernegosiasi dengan syarat mempunyai sikap yang positif dan memiliki kemampuan negosiasi. Tujuannya untuk memperoleh pengetahuan tentang negosiasi berdasarkan hasil pemikiran para negosiator yang handal, membentuk sikap yang memungkinkan adanya kesadaran dan kesediaan untuk berusaha mencari penyelesaian konflik yang mungkin terjadi serta kemampuan dalam mengembangkan ketrampilan untuk bernegosiasi. Negosiasi untuk mendapatkan penyelesaian yang saling menguntungkan (*win-win solution*), bukan penyelesaian yang saling merugikan (*lose-lose solution*) atau memenangkan salah satu pihak (*win-lose solution*).

Seorang negosiator sebelum melakukan negosiasi harus melakukan persiapan agar proses negosiasi dapat berjalan lancar

sehingga penanganannya lebih serius dan menghasilkan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak. Beberapa persyaratan sebelum memulai proses negosiasi adalah sebagai berikut :<sup>16</sup>

*Pertama*, bersedia membagi kepentingan bersama, bukan kepentingan sepihak saja untuk saling memberikan keuntungan bukan saling merugikan. Dengan kata lain,kepentingan bersama yang menjadi fokus pembicaraan, bukan hanya untuk satu pihak saja, karena kalau kepentingan satu pihak saja pihak lain akan merasa dikalahkan dan dirugikan dan kompromi tidak akan berjalan dengan baik, karena kompromi yang saling menguntungkan merupakan esensi dari sebuah negosiasi.

*Kedua*, sepakat dalam prosedur negosiasi yang akan ditempuh. Artinya masing-masing pihak memahami dan menerima prosedur yang akan dijalani, masing-masing pihak berkomitmet terhadap prosedur yang disepakati dan menghindari prosedur di luar kesepakatan.

*Ketiga*, bersifat sukarela dan saling dapat dipercaya. Artinya negosiasi merupakan kebutuhan dan kehendak masing-masing pihak, bukan paksaan dari pihak ketiga. Kedua belah pihak harus saling percaya satu dengan yang lain dan dapat menjaga kepercayaan.

---

<sup>16</sup> M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang : WMC (Walisongo Mediation Centre), 2007), h. 91-92.

*Keempat*, kedua belah pihak harus mencari berbagai alternatif yang dapat dipertimbangkan sebagai opsi solusi. Penentuan alternatif merupakan bentuk kompromi kesepakatan bersama dan merupakan pilihan yang terbaik dan dapat memuaskan kedua belah pihak. Dalam kasus yang kompleks dapat menghadirkan pihak ketiga untuk mendampingi atau mewakili dengan syarat pihak ketiga harus memahami permasalahannya, dapat dipercaya dan dapat diandalkan, bukan malah menambah persoalan menjadi lebih rumit. Namun, lebih idealnya jika persoalan diselesaikan oleh kedua belah pihak saja tanpa mendatangkan pihak ketiga.

*Kelima*, jika tidak dapat mencapai kompromi yang saling menguntungkan dan belum tercapai kesepakatan negosiasi dapat diterminalisasi atau *dipending*. Selama terminalisasi, kedua belah pihak dapat menata ulang kepentingannya jika sudah memungkinkan dapat dimulai lagi proses negosiasinya, dengan harapan pada negosiasi lanjutan diharapkan menghasilkan *win-win solution*.

## 2. Mediasi

Mediasi adalah salah satu alternatif terhadap pemecahan konflik. Di beberapa negara seperti AS, mediasi adalah keharusan sebelum menempuh proses hukum, karena begitu banyak persoalan. Lagi pula mediasi lebih menjanjikan sebagai proses *win-win solution*, sebagaimana diinginkan oleh pihak yang

bertikai. Mediasi ini berbeda dengan bentuk penyelesaian pertikaian alternatif yang lain seperti negosiasi atau arbitasi, karena didalam mediasi ini selain menghadirkan seorang penengah (*mediator*) yang netral, secara teori mediasi dibangun diatas beberapa landasan filosofis seperti *confidentiality* (kerahasiaan), *voluntariness* (kesukarelaan), *empowerment* (pemberdayaan), *neutrality* (kenetralan) dan *uniqu solution* (solusi yang unik).

Secara etimologi (bahasa), mediasi dari bahasa latin *mediare* yang berarti “berada di tengah” karena seseorang yang melakukan mediasi harus berada di tengah orang yang bertikai.

Dari segi terminologi (istilah) terdapat banyak pendapat yang memberikan penekanan yang berbeda tentang mediasi. Meski banyak yang memperdebatkan mengenai apa-apa sebenarnya yang dimaksud dengan mediasi, namun setidaknya ada beberapa batasan atau definisi yang bisa dijadikan acuan. Salah satu diantaranya adalah definisi yang diberikan oleh the National Alternative Dispute Resolution Advisory Council yang mendefinisikan mediasi sebagai berikut “ *mediation is a process in which the parties to a dispute, with the assistance of a dispute resolution practitioner (the mediator), identify the disputed issues. Develop options consider alternatives and endeavour to reach an agreement. The mediator has no advisory or determinative role in regard to the content of the dispute or the*

*outcome of its resolution, but may advise on or determine the process of mediation whereby resolution is attempted”.*<sup>17</sup>

(Mediasi merupakan sebuah proses dimana pihak-pihak yang bertikai, dengan bantuan dari seorang praktisi resolusi pertikaian (mediator) mengidentifikasi isu-isu yang dipersengketakan, mengembangkan opsi-opsi, mempertimbangkan alternatif-alternatif dan upaya untuk mencapai sebuah kesepakatan. Dalam hal ini sang mediator tidak memiliki peran menentukan dalam kaitannya dengan isu/materi persengketaan atau hasil dari resolusi persengketaan tersebut, tetapi ia dapat memberi saran atau menentukan sebuah proses mediasi untuk mengupayakan sebuah resolusi atau penyelesaian).

Kegiatan mediasi dari pengalaman pihak Kristen dalam hubungan dengan konflik antaragama. Konflik antaragama adalah salah satu jenis konflik yang paling rumit dan paling sulit diselesaikan atau didamaikan. Konflik agama melibatkan banyak orang, dan betapa sulit untuk mengetahui dan mengidentifikasi apa sesungguhnya penyebab yang paling dalam. Mungkin tak hanya satu, tetapi banyak dan saling terkait. Usaha-usaha yang melibatkan pihak yang bertikai, selalu ada usaha-usaha penyadaran dan pemberdayaan warga tentang pentingnya

---

<sup>17</sup> David Spencer and Michael Brogan, *Mediation Law and Practice*, (Cambridge University Press, 2006), h. 9 dikutip oleh M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang : WMC (Walisongo Mediation Centre), 2007), h. 106.

beragama secara lebih dewasa, terbuka, dan dalam bahasa ilmiahnya bersikap plural, dalam arti mengakui dan menerima perbedaan dan belajar dari perbedaan untuk memperkaya pengalaman spiritual sendiri, serta pengakuan akan kemanusiaan yang universal.

Keberhasilan mediasi bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kualitas mediator (training dan profesionalitas), usaha-usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang bertikai, serta kepercayaan diri dari kedua belah pihak dari proses mediasi, kepercayaan terhadap mediator, kepercayaan terhadap masing-masing pihak. Seorang mediator yang baik dalam melakukan tugasnya akan merasa sangat senang untuk membantu orang lain mengatasi masalah mereka sendiri, dia akan bertindak netral seperti seorang ayah yang penuh kasih, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, mempunyai metode yang harmonis, mempunyai kemampuan dan sikap, memiliki integritas dalam menjalankan proses mediasi serta dapat dipercaya dan berorientasi dalam pelayanan. Beberapa sikap dasar yang harus dimiliki mediator adalah : bersikap terbuka, mandiri, netral, percaya diri, menghormati orang lain, seimbang, mempunyai komitmen, fleksibel, dan bisa memimpin proses mediasi dengan baik, percaya pada orang lain dan bisa dipercaya oleh orang lain serta berorientasi pada pelayanan. Dengan kata lain ketika

membantu menyelesaikan konflik, seorang mediator atau penengah harus :

1. Fokus pada persoalan, bukan terhadap kesalahan orang lain
2. Mengerti dan menghormati terhadap setiap perbedaan pandangan
3. Memiliki keinginan berbagi dan merasakan
4. Bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.<sup>18</sup>

Mediator adalah orang yang netral dari kepentingan pihak-pihak yang bertikai. Mediator juga bukanlah hakim dalam suatu pengadilan yang bertugas menetapkan salah atau tidak salah bagi pihak-pihak yang berperkara (penggugat maupun tergugat), menetapkan status hukum apa yang sedang diperkarakan, menerima gugatan atau menolak gugatan. Kepentingan mediator hanya satu, yakni mendamaikan pihak-pihak yang terlibat konflik. Dalam kasus konflik keyakinan keagamaan di Indonesia, sebenarnya negara (pemerintah) memiliki posisi yang sangat strategis. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa Indonesia bukan negara yang berdasar agama, terlebih lagi berdasar pada madzhab tertentu dalam suatu agama, tetapi Pancasila dan UUD 1945.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan ini jelas terlihat dari adanya bingkai agama dalam dasar negara seperti tertuang dalam sila

---

<sup>18</sup>M. Mukhsin Jamil, *Op. Cit.* h. 107.



pertama pancasila. Karena Indonesia bukan negara yang berdasarkan agama, maka sila pertama harus dianggap sebagai *common platform* diarahkan untuk menjawab permasalahan kehidupan yang bersifat praktikal, yakni permasalahan bagaimana mengatur negara. Itulah karenanya Pancasila harus dilihat sebagai rumusan politik bukan rumusan agama. Cara memahaminya harus menggunakan bahasa dan logika politik, bukan bahasa dan logika agama. Hal ini, berarti negara mengakui dan bahkan menjamin kebebasan warga negara untuk mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan keagamaanya. Hal ini bahkan dipertegas lagi dengan UUD 1945 pasal 29.<sup>19</sup>

#### **D. Sikap Toleransi beragama**

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, hubungan antarumat beragama menjadi suatu hak yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antar-sesama pemeluk tidak dapat terlepas dari kebutuhan sosial untuk memenuhi hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya toleransi. Toleransi merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Ada banyak kisah dan ajaran tentang toleransi yang ditorehkan umat Islam, termasuk di Indonesia. Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk

---

<sup>19</sup> Musahadi, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, (Semarang : Walisongo Mediation Centre Semarang, 2007), h. 68.

menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat yang harus tercipta ketertiban dan pedoman dalam bermasyarakat.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap toleransi agama, antara lain : kepribadian, lingkungan pendidikan, kontak antarkelompok, fundamentalisme agama, dan kontrol diri.<sup>20</sup>

#### 1. Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian *extrovert*. menyatakan bahwa ciri individu bertipe kepribadian *extrovert* adalah : bersifat sosial, santai, aktif dan cenderung optimis. Dengan ciri – ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan *outgroup*.

#### 2. Lingkungan pendidikan

Menurut teori belajar sosial, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>20</sup> Bukhori Baidi, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*, ( Semarang :IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 26-32.

### 3. Kontak antar kelompok

Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport dalam Brown mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi diantara kelompok tersebut.

### 4. Fundamentalisme agama

Allport mengungkapkan bahwa agama merupakan suatu yang paradoksal karena agama bisa menimbulkan toleransi, namun agama juga bisa menyebabkan intoleransi.

### 5. Kontrol diri

Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan yang lain tidaklah sama. Ada yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada yang rendah. Mereka yang memiliki kontrol diri tinggi, mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa pada konsekuensi positif. Mereka juga mampu mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial di sekitarnya. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan lebih toleran terhadap pemeluk agama lain.

### **E. Kearifan Lokal dalam seni**

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga di konsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).<sup>21</sup>

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu obyek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas disusun secara etimologi di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai, “kearifan atau kebijaksanaan”.

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang didalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang telah terdesain

---

<sup>21</sup> Rusmin Tumanggar, *Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil Dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 12, No 01, 2007), h. 1.

tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.<sup>22</sup>

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif

---

<sup>22</sup>Nurma Ali Ridwan, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, (Jurnal P3M STAIN Purwokerto Ibda', Vol. 5, No. 1, Jan-Jun 2007), h. 2.

lainnya. Diskursus kebudayaan memungkinkan pertukaran secara terus menerus segala macam ide dan penafsirannya yang meniscayakan tersediannya referensi untuk komunikasi dan identifikasi diri. Ketika gelombang modernisasi, globalisasi melanda seluruh bagian dunia, maka referensi yang berupa nilai, simbol, pemikiran mengalami penilaian ulang. Ada pranata yang tetap bertahan (stabil), tetapi tidak sedikit yang berubah, sedang membentuk dan di bentuk oleh proses sosial.<sup>23</sup>

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu sangat beralasan jika, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. hal itu berarti kearifan lokal yang didalamnya berisi unsur kecerdasan kreatifitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklain hal itu sebagai sebagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal

---

<sup>23</sup> Mulder Niels Mulder, *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 204.

dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, di mana tidak hanya bermanfaat dalam aktivitas keseharian dan interaksi dengan sesama, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba.

Berangkat dari semua itu, kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Seperti kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia: sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan.

## **F. Kesenian Wayang**

Wayang Purwa adalah wayang kulit yang membawakan lakon-lakon yang bersumber dari wiracerita Mahabharata yang juga dikenal sebagai Astha Dasa Purwa. Wayang Purwa adalah wayang kulit yang paling populer dan sering dipentaskan pada malam hari, dengan memakai *kelir*<sup>24</sup> dan lampu *blencong*<sup>25</sup> dan diiringi dengan

---

<sup>24</sup> Kelir adalah tirai kain putih untuk menangkap bayangan wayang kulit; layar putih (untuk gambar hidup). Dikutip dari Wikipedia online

<sup>25</sup> Suatu alat penerangan berupa lampu yang digunakan sang Dalang untuk pertunjukan wayang pada masa lampau dengan menggunakan bahan bakar minyak kelapa. Blencong berbentuk macam-macam seperti burung Jatayu, celengan (tabungan) dengan sayap kiri dan kanan. Dikutip dari Wikipedia online

*gamelan gender wayang*<sup>26</sup>. Lakon-lakon yang umum dipakai, yang diambil dari kisah perang Bratayudha yaitu gugurnya Bisma, gugurnya Drona, gugurnya Abimanyu, gugurnya Kharna, gugurnya Salya dan gugurnya Jayadrata. Lakon-lakon terkenal sebelum Bratayuda misalnya sayembara Dewi Amba, Pandawa-Kurawa, sayembara Drupati, lahirnya Gatot Kaca, Aswamedhayadya, Krishna duta dan matinya Supala. Wayang Purwa dalam pagelarannya biasanya didukung oleh sekitar tujuh orang yang terdiri dari satu orang dalang, dua orang pembantu dalang dan empat orang penabuh gender wayang (yang memainkan sepasang *pemade*<sup>27</sup> dan sepasang *kantilan*<sup>28</sup>). Durasi pagelaran wayang Purwa biasanya berkisar tiga sampai empat jam.

### 1. Kisah Pewayangan

Pagelaran wayang yang menceritakan kisah mahabharata yaitu tentang konflik keluarga antara keturunan Destarasta yang disebut kaum Kurawa dengan keturunan Pandu yang disebut kaum Pandawa untuk mewarisi tahta kerajaan. Sebenarnya

---

<sup>26</sup> Gamelan Gender Wayang adalah gaya musik gamelan yang dimainkan di Bali, Indonesia. Diperlukan untuk wayang dan ritual Hindu Bali lainnya yang paling sakral. Yang terkecil dari ansambel gamelan, hanya membutuhkan dua pemain dan selesai pada empat, instrumen tambahan menggandakan satu oktaf di atas. Dikutip dari Wikipedia online

<sup>27</sup> Pemade adalah gender wayang berfungsi sebagai pemimpin mulainya sebuah gending atau lagu dan untuk memulai gending dalam batelan wayang (adegan perang pada wayang kulit).

<sup>28</sup> Kantilan adalah gender wayang yang berfungsi untuk menyeragamkan sebuah gending atau lagu saat adegan perang pada wayang kulit.



Destarasta berhak mewarisi tahta ayahnya, tapi karena ia buta sejak lahir, maka tahta itu kemudian diberikan kepada Pandu. Hal ini pada kemudian hari menjadi sumber bencana antara kaum Pandawa dan kaum Kurawa dalam memperebutkan tahta sampai berlarut-larut, hingga akhirnya pecah perang dahsyat yang disebut Baratayuda yang berarti peperangan merebutkan kerajaan Barata.

Peperangan diawali dengan aksi judi dimana kaum Pandawa kalah. Kekalahan ini menyebabkan mereka harus mengembara di hutan belantara selama dua belas tahun. Setelah itu, pada tahun ke -13 sesuai perjanjian dengan Kurawa, para Pandawa harus menyembunyikan diri di tempat tertentu. Namun para Pandawa memutuskan untuk bersembunyi di istana raja Matsyapati. Pada tahun berikutnya, para Pandawa keluar dari persembunyiannya dan memperlihatkan diri di muka umum lalu menuntut hak mereka kepada Kurawa. Namun tuntutan mereka tidak dipenuhi Kurawa hingga terjadi perang 18 hari yang menyebabkan lenyapnya kaum Kurawa. Dengan demikian kaum Pandawa dengan leluasa mengambil alih kekuasaan di Barata.

## 2. Ritual Pewayangan

Secara leksikal ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Maka dasar ini menyiratkan bahwa di satu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa,

terlepas dari tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan. Di sisi lain aktivitas ritual berbeda dari aktivitas teknis dalam hal ada atau tidaknya sifat seremonial.<sup>29</sup> Ritus merupakan suatu sarana bagi manusia religius untuk beralih dari waktu profan ke waktu kudus. Di dalam ritus manusia meniru tindakan Kudus yang mengatasi kondisi manusiawinya, ia keluar dari waktu kronologis dan masuk ke dalam waktu awal mula yang kudus. Ritus membawa manusia religius ke dalam Kudus yang menjadi pusat dunia.<sup>30</sup>

Tindakan-tindakan simbolik dalam ritual hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib (supranatural) yang ingin dituju atau dihubungi, dengan suatu formula yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, doa-doa, atau zikir-zkir, yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama. Kemudian ritual yang dikategorikan sebagai ritual personal maupun komunal, dilakukan karena adanya realitas yang dihadapi atau peristiwa yang ingin peringati atau dikuduskan, agar terjadi perubahan yang lebih baik bagi diri individu atau komunitas (masyarakat) yang tinggal dalam suatu lingkungan tertentu. Ritual yang

---

<sup>29</sup> Muhaimin A.G, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, ( Jakarta: Logos, 2001), h. 113.

<sup>30</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: 1983), h. 56.

pertama menekankan kepada kepentingan perubahan dalam diri individu disebut ritual personal, sedang yang kedua disebut sebagai ritual komunal. Sementara itu perubahan yang diharapkan dalam ritual, baik yang sifat personal atau ritual komunal, adalah bersifat psikologis yang dibedakan dengan perubahan akibat teknologis.

Salah satu ritual yang masih melekat dan bisa disaksikan dalam kehidupan keberagaman masyarakat Jawa adalah *slametan*, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau peristiwa khusus yang menjadi milik masyarakat tersebut. Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau *panenan*, *sunatan*, perayaan Hari Besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi *slametan*.

*Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Adapun obyek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Disamping itu

*slametan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati ruh leluhur, yaitu para nenek moyang.<sup>31</sup>

Secara umum tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Walaupun kata *slamet* dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam pengertian “diselamatkan”), ada yang mengatakan bahwa kata *slametan* tidak layak digunakan dalam upacara pemakaman dan menggunakannya berarti keliru.

Ritual lain yang juga sangat ditekankan oleh masyarakat Jawa adalah bersih desa. Manusia dan alam merupakan satu kesatuan. Hubungan dua elemen itu seakan tak bisa lepas satu sama lain. Hubungan simbiosis keduanya pun menjadi keniscayaan. Namun dalam perkembangan manusia modern, alam seakan menjadi obyek untuk meneguhkan dan meneruskan kehidupan manusia. Alam yang rusak, sampah di mana-mana, berimplikasi kepada banyaknya bencana alam yang memakan banyak korban jiwa. Di sinilah diperlukan kesadaran ekologis manusia untuk paham dengan alam. Manusia yang secara sadar peduli dengan alam. Yang menarik adalah masyarakat kita dahulu begitu menghargai alam. Hal ini terbukti dengan adanya

---

<sup>31</sup>Harkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan Dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), h. 247.

ritual bersih desa, sebagai bentuk atau wujud penghormatan manusia terhadap alam.

Bersih desa merupakan tradisi turun temurun dalam kebudayaan masyarakat. Di Jawa khususnya ritual bersih desa telah dilakukan berabad-abad lamanya. Ritual bersih desa di Jawa merupakan wujud bersatunya manusia dengan alam. Ritual bersih desa dapat didefinisikan sebagai wujud syukur warga sebuah desa atas berkat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat desa, baik dari hasil panen, kesehatan, dan kesejahteraan yang telah diperoleh selama setahun dan juga sebagai permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan warga desa untuk satu tahun mendatang. Ritual bersih desa sendiri biasanya dilakukan satu kali dalam setahun setelah musim panen tiba dan tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang. Hari pelaksanaannya pun tidak sembarangan ditentukan, melainkan ada hari-hari tertentu dalam kalender Jawa yang merupakan hari sakral untuk melaksanakan ritual bersih desa.

Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, bahkan dalam mata pencaharian mereka. Sebagai contoh yang sangat sederhana, musim sangat berpengaruh pada mata pencaharian bercocok tanam. Mungkin karena kedekatan masyarakat terhadap alam pula yang menyebabkan

berkembangnya pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka.

Berkaitan dengan bersih desa ditemukan beberapa istilah seperti *sedekah desa*, karena di dalam acara tersebut diadakan sedekah massal. Adapula yang menyebut rasulan, karena dalam kendurinya disajikan *selamatan rasulan (sega gurih dan lauk ingkung ayam)*. Adalagi yang menyebut memetri desa, karena dalam kegiatannya dilakukan pembenahan dan pemeliharaan desa, baik mengenai semangat maupun acara kegiatannya. Dari sekian ragam istilah bersih desa, esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup.

Pertunjukan wayang selain menjadi tontonan juga sebagai tuntunan. Wayang sebagai media yang memuat pesan-pesan moral warisan leluhur. Pesan moral yang dikemas dalam bentuk hiburan diharapkan dapat lebih mudah dipahami dan diamalkan masyarakat. Pertunjukan wayang sering disertai dengan tradisi *ruwatan*<sup>32</sup> dengan medium sesaji berupa ayam, jajan pasar komplit dan *jarit*<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> Ruwatan adalah upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. Dikutip dari KBBI Online

<sup>33</sup> Jarit adalah Kain batik panjang.

Sebelum pagelaran wayang dimainkan, perlu melakukan persiapan seperti *gadang* (batang) pisang untuk tempat menajak (menancapkan) kelir. Wayangpun dikeluarkan dari peti untuk dipajang. Sesuai ketentuan, susunan wayang di sebelah kanan *dalang*<sup>34</sup> adalah wayang Pandawa<sup>35</sup> dan di sebelah kiri adalah wayang Purwa<sup>36</sup>.

Selanjutnya dalang memasang tali blencong (lampu minyak kelapa). Letak blencong disesuaikan posisi duduk sang Dalang atau setinggi kepala dalang, tujuannya agar wayang terkesan hidup saat pagelaran. Setelah semua peralatan selesai dipersiapkan musik gamelan dan speaker dicoba agar diketahui baik buruknya suara yang akan didengarkan para penonton.

Selain persiapan yang dilakukan sang dalang, banyak hal lain yang dipersiapkan juga senelum menggelar pewayangan yaitu ritual pewayangan. Seminggu sebelum digelarnya pagelaran wayang, masyarakat Tunjungharjo berbondong-bondong datang ke balaidesa untuk melakukan selamatan. Peserta *selamatan* adalah semua masyarakat Tunjungharjo yaitu warga yang beragama Islam dan juga warga yang beragama Kristen.

---

<sup>34</sup> Dalang adalah Orang yang memainkan wayang

<sup>35</sup> Wayang Pandawa adalah istilah dalam bahasa sansakerta yang secara harfiah berarti anak pandu, yaitu seorang raja Hastinapura dalam wiracarita Mahabharata.

<sup>36</sup> Wayang Kurawa adalah istilah dalam bahasa sansakerta yang berarti keturunan raja (kuru).

Di dalam acara selamatannya itu masyarakat desa Tunjungharjo berkumpul menjadi satu tanpa membedakan agama, ras, etnis ataupun latar belakang. Hal ini menjadikan kerukunan, persatuan dan kesatuan semakin harmonis antarumat beragama.



**BAB III**  
**PAGELARAN WAYANG DESA TUNJUNGHARJO**  
**KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN**

**A. Corak Keberagaman Masyarakat Desa Tunjungharjo**

Masyarakat Tunjungharjo memiliki corak keragaman bermasyarakat yang ditandai dengan adanya perbedaan masyarakat Tunjungharjo dalam segi kepercayaan atau keagamaan, pekerjaan atau ekonomi dan latar belakang pendidikan.

**1. Kondisi Sosial Keagamaan**

Seperti desa-desa lain dalam masyarakat Jawa pada umumnya, kehidupan sosial masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan terjaga dengan baik. Kehidupan penuh dengan kekeluargaan dan kegotong-royongan melekat erat dalam tiap diri penduduk Tunjungharjo. Hal ini dapat kita lihat, dengan adanya kegiatan gotong royong dalam hal pembangunan rumah, kebersihan desa, hajatan, pembangunan jalan dan lain-lain. Masyarakat Tunjungharjo memiliki dua kepercayaan yang diyakini oleh masyarakatnya. Yaitu Islam dan Kristen, masyarakat yang menganut kepercayaan baik Islam ataupun Kristen, meskipun berdampingan akan tetapi tetap menjalankan aktivitas keagamaan sesuai dengan agama masing-masing tanpa melakukan hal-hal negatif.

Tabel I  
Monografi Prasarana Ibadah

| No. | Prasarana Ibadah | Jumlah |
|-----|------------------|--------|
| 1.  | Masjid           | 3      |
| 2.  | Mushola          | 24     |
| 3.  | Gereja           | 1      |

Sumber data : statistik desa Tunjungharjo, Tegowanu Grobogan.

Meskipun masyarakat Tunjungharjo memiliki perbedaan dalam berkeyakinan tetapi kehidupan keagamaan berjalan dengan lancar yang terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing agama, contohnya kegiatan aksi sosial. Setiap agama di masing-masing pasti ada aksi sosialnya. Walaupun itu bersifat intern dan ekstern, adanya perwakilan agama atau undangan dari pihak pemeluk agama yang lain ketika melakukan syukuran Hari Besar mereka. Sedangkan untuk kegiatan bersama biasanya mereka melakukan gotong royong, kerja bakti bersama-sama. Kerukunan antaragama sudah menjadi akar bagi desa ini, karena dengan kerukunan desa ini menjadi tenang, damai dalam menjalani kehidupan bersama.

Kehidupan masyarakat di desa Tunjungharjo mempunyai karakteristik yang sudah mengakar, disamping sifat dan karakteristik gotong royong dan sifat kekeluargaan yang tinggi dengan bersedia berkorban untuk kepentingan yang umum dan lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat,

solidaritas tinggi, kepatuhan dan rasa kepercayaan diri yang kuat terhadap agamanya, patut terhadap ulama dan tokoh masyarakat yang dituakan mempunyai penempatan harga diri yang tinggi serta memiliki etika yang kuat, sebagaimana sifat umum masyarakat Tunjungharjo.

Kondisi sosial yang nampak dalam sistem kehidupan masyarakat Tunjungharjo sekarang lebih modern dan mengedepankan aspek rasionalitas. Selain dari aspek-aspek tersebut, memang ada ajaran agama yang secara riil mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat seperti saling menghormati, tenggang rasa terhadap sesama umat beragama. Kehidupan masyarakat Tunjungharjo yang tenang, sangat mendukung masyarakat dalam mengekspresikan perilaku sosial keagamaan.

## 2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi penduduk didesa Tunjungharjo terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah ( 25 % ), menengah ( 60 % ) dan golongan atas ( 15 % ). Dengan kondisi yang demikian, tingkatan kehidupan perekonomian masyarakat Desa Tunjungharjo dapat dikategorikan sebagai masyarakat ekonomi menengah.

Tabel II

Monografi penduduk menurut tingkat pekerjaan

| No | Pekerjaan                | Jumlah    |
|----|--------------------------|-----------|
| 1  | Petani / buruh tani      | 1.25<br>4 |
| 2  | Swasta                   | 864       |
| 3  | Wiraswasta /<br>Pedagang | 116       |
| 4  | Karyawan ( PNS)          | 13        |
| 5  | Peternak                 | 3         |

Sumber data : statistik desa Tunjungharjo, Tegowanu Grobogan tahun 2017.

Dilihat dari tabel II di atas, walaupun sebagian besar penduduk Tunjungharjo bermata pencaharian sebagai petani namun kehidupan mayoritas penduduk berkecukupan. Hal ini dapat dilihat dari pola pikirnya yang sudah mulai berkembang mengenai pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya meraih masa depan yang lebih baik. Pola pikir yang berkembang tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan mayoritas sudah mencapai sekolah menengah atas bahkan perguruan tinggi. Dengan kondisi ekonomi menengah dan

diimbangi tingkat pendidikan dapat merubah kesejahteraan hidup masyarakat.

Dari data yang didapatkan saat penelitian ada beberapa warga yang tidak antusias dalam menanggapi diadakannya pagelaran wayang yang menginspirasi warga tentang hidup damai jauh dari konflik agama yang ada di desa Tunjungharjo. Berikut adalah penuturan salah satu warga yang bekerja sebagai buruh pabrik.

*“Bila ada kerusuhan-kerusuhan yang terjadi didaerah sini menyangkut perbedaan agama biar para tokoh agama masing-masing agama dan pemerintahan desa yang mengatasinya. Toh saya bukan siapa-siapa dan tidak bisa apa-apa. Yang penting saya kerja dan keluarga saya tercukupi”*.<sup>1</sup>

Di desa Tunjungharjo mayoritas pekerjaannya dari Golongan petani. Petani di desa Tunjungharjo mengandalkan sawah untuk bertahan hidup, yang setiap harinya selalu berkumpul dengan warga lainnya baik membahas tentang persawahan ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Berbeda dengan buruh pabrik yang setiap hari berangkat pagi pulang sore dan malamnya untuk istirahat karena mereka terikat kontrak kerja.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan warga yang berinisial NG dan tidak mau disebutkan namanya, Selasa 14 November 2017.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa golongan petani lebih dominan memikirkan komunitas daripada golongan buruh pabrik yang lebih dominan terhadap pribadi mereka sendiri.

### 3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang merubah pola pikir masyarakat untuk hidup lebih maju baik dalam segi ekonomi, kelas sosial serta pendekatan diri kepada Tuhannya.

Tabel III

#### Monografi penduduk menurut tingkat pendidikan

| No. | Tingkat pendidikan   | Jumlah (jiwa) |
|-----|----------------------|---------------|
| 1.  | TK / sederajat       | 101           |
| 2.  | SD / sederajat       | 611           |
| 3.  | SMP / sederajat      | 280           |
| 4.  | SMA / sederajat      | 155           |
| 5.  | SMU / sederajat      | 50            |
| 6.  | Akademi / D1 – D3    | 26            |
| 7.  | Pasca Sarjana ( S-2) | 1             |

Sumber data : statistik desa Tunjungharjo, Tegowanu Grobogan tahun 2017.

Dilihat dari tabel III diatas, kesadaran masyarakat desa Tunjungharjo mengenai pendidikan masih rendah yaitu dapat

dilihat dari tabel III yang menunjukkan mayoritas masyarakat Tunjungharjo menempuh pendidikan dari Sekolah Dasar yang siswanya berjumlah 611 siswa se usai lulus, yang mendaftar di SMP hanya 280 siswa dan yang tidak melanjutkan tidak ada setengahnya yaitu berjumlah 331 anak . Hal ini bisa dikatakan tingkat pendidikan masyarakat Desa Tunjungharjo masih rendah dilihat dari perbandingan siswa SD yang melanjutkan ke SMP dan siswa SD yang putus sekolah. letak Desa Tunjungharjo yang termasuk ke dalam desa yang jauh dari perkotaan.

Tingkat pendidikan masyarakat Tunjungharjo yang masih rendah ini dikarenakan faktor sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, terbukti di Desa Tunjungharjo di tingkat pendidikan SD, SMP, SMA ataupun SMU selisihnya masih banyak yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Faktor lain yang menjadikan masyarakat desa Tunjungharjo masih rendah tingkat pendidikannya yaitu lingkungan sekitar dan peran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Tingkat pendidikan kurang lebih membentuk karakter seseorang, meskipun desa Tunjungharjo termasuk desa yang jauh dari perkotaan dan tingkat pendidikannya rendah, para orang tua dan tokoh masyarakat berharap para pemuda maupun anak-anak tetap menjunjung tinggi jiwa kemanusiaanya. Hal tersebut akan berpotensi menjadikan masyarakat tumbuh rasa saling

menghormati, tenggang rasa terhadap umat antarumat beragama tanpa menjadikan perbedaan menjadi sebuah masalah.

## **B. Konflik Agama di Desa Tunjungharjo**

Konflik agama yang terjadi di Desa Tunjungharjo adalah mengenai masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Desa Tunjungharjo merupakan desa yang mayoritas agamanya adalah agama Islam dan kelompok minoritasnya yaitu agama Kristen. Sesuai dengan monografi penduduk menurut tingkat pendidikan tahun 2017 masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi misalnya antara tingkat pendidikan SMP berjumlah 280 siswa dengan tingkat SMA 155 siswa dan SMU berjumlah 50 siswa yang menjadikan anak-anak ini kurang akan pendidikan untuk menghargai orang lain, sikap toleransi. Karena tingkat pendidikan disana termasuk rendah maka membuat pola pikir masyarakatnya bahwa perbedaan itu sebuah masalah. Konflik di Desa Tunjungharjo yaitu diawali dengan kurangnya sikap toleransi, sikap kurang menghormati dan tenggang rasa terhadap agama lain, sehingga sikap tersebut di tunjukkan dengan tindakan anarkis yang dilakukan sebagian oknum pemuda dengan cara melempari petasan ke tempat ibadah agama Kristen (Gereja) . Petasan yang dilempar di gereja membuat dinding gereja retak sehingga membuat agama Kristiani menanggapi masalah tersebut dengan cara melaporkan



kepada pihak pemerintah desa. Konflik tersebut terjadi pada tahun 2003 pada malam takbiran.

### **C. Kesenian di Desa Tunjungharjo Selain Pagelaran Wayang**

Kesenian yang terdapat di Desa Tunjungharjo merupakan warisan dan kesenian ini selalu selaras dengan keberadaan lingkungan desa sebagai sebuah komunitas memiliki identitasnya sendiri. Kesenian di desa Tunjung harjo ada kesenian Barongan, kesenian Langen Tayub/ Ledhek, dan kesenian Tari Reog Cekla Cekli. Adapun ceritanya adalah :

- 1) Kesenian Barongan yaitu dalam mitologi Jawa, ia adalah raja roh-roh serta melambangkan kebaikan. barongan dibuat menyerupai Singo Barong atau Singa Besar sebagai penguasa hutan angker yang sangat buas, adapun tokoh singo barong dalam cerita barongan disebut juga dengan GEMBONG AMIJOYO yang berarti harimau besar yang berkuasa.
- 2) Langen Tayub/Ledhek, yaitu seni tari yang tampilannya atraktif, dinamis, estetis dan ekspresif. Tari Tayub adalah seni tari yang menjadikan perempuan sebagai unsur dominan, selain menari juga di iringi dengan lagu-lagu campursari. Kesenian Langen Tayub<sup>2</sup> biasanya di gelar pada upacara adat ( pesta pernikahan, syukuran dan sebagainya ).

---

<sup>2</sup> Langen Tayub adalah salah satu kesenian Jawa Tengah yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Dikutip dari Wikipedia

- 3) Tarian Reog Cekla Cekli adalah tarian yang dimainkan oleh anak perempuan, penyajiannya mulai dari iringan dan koreografi, kesenian Tari Reog Cekla Cekli ini biasa dikenalkan atau dipelajari di kalangan pendidikan SD sampai SMP.

#### **D. Wayang di Desa Tunjungharjo**

##### **1. Cerita pewayangan**

Desa Tunjungharjo adalah desa yang masih memegang teguh adat istiadat yang diturunkan, seperti adanya pagelaran wayang Purwa ketika Bulan Apit / Qzul Qa'dah sebagai rasa syukur setelah panen atau sedekah bumi. Dengan diadakan pagelaran wayang yang bukan hanya menjadi sebuah tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. Pagelaran wayang diadakan di lapangan kantor Balai Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan yang dipadapati penonton dari segala kalangan masyarakat.

Tepat pada pukul 21.00 penampilan dari Dalang Sigit Ariyanto (dari Pati – Jawa Tengah) serta lakon Wahyu Kamulyan dalam cerita ini digambarkan suatu negara yang sedang mengalami krisis kepemimpinan. ” *pitutur Jawa ini yang harus kita pegang bersama dalam rangka mencari seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan* ” ujar Ki Sigit Ariyanto yang ditemui sebelum pagelaran wayang berlangsung.

Penyebab adanya krisis kepemimpinan itu ia melanjutkan, karena ketidakpahaman syarat mutlak menjadi seorang pemimpin. Dengan menghadirkan sosok Petruk yang melakukan kritik pedas kepada pemerintahan yang sah, Sang Dalang memainkan lakon Wahyu Kamulyan memberikan gambaran bagaimana layaknya seorang pemimpin menurut pitutur Jawa. “ *para pemimpin itu jangan hanya mengumbar emosi dan nafsu pribadi. Para pemimpin yang ada tersebut hanya mengumbar kepentingan kelompoknya, tidak memperhatikan kepentingan rakyat dan bukan kebudayaan kita*” katanya.

Suasana menjadi tambah meriah ketika Ki Dalang Sigit Ariyanto naik ke mimbar pagelaran. Seluruh masyarakat terlihat dengan khushuk mengikuti alur cerita yang disajikan ditambah dengan kritik pedas dan cules yang menyinggung realitas saat ini. Cerita mengalami titik puncak ketika tokoh Petruk dirasuki oleh Dewa Ruci dan menjabarkan Hasta Brata yang memiliki 8 makna nilai kepemimpinan. Ajaran Hasta Brata yang dijelaskan oleh Petruk yaitu berisi 8 ajaran perilaku yang harus dimiliki seorang pemimpin. *Pertama*, Watak Surya atau Matahari yaitu memancarkan sinar terang sebagai sumber kehidupan yang membuat semua makhluk tumbuh dan berkembang sebagai gambaran keadilan. *Kedua*, Watak Candra atau Bulan yaitu diteladani memancarkan sinar dikegelapan malam. Cahaya bulan

yang lembut mampu menumbuhkan semangat dan harapan-harapan yang indah. *Ketiga*, Watak Kartika atau Bintang yaitu diteladani memancarkan sinar indah kemilau, mempunyai tempat yang tepat di langit hingga dapat menjadi pedoman arah. *Keempat*, Watak Angkasa atau Langit yaitu diteladani keluasan yang tak terbatas, hingga mampu menampung apa saja yang datang padanya. *Kelima*, Watak Maruta atau Angin yaitu diteladani selalu ada dimana-mana, tanpa membedakan tempat serta selalu mengisi ruang yang kosong. Seorang pemimpin hendaknya selalu dekat dengan rakyat, tanpa membedakan derajat dan martabatnya, bisa mengetahui keadaan dan keinginan rakyatnya. *Keenam*, Watak Samudra, Laut atau Air yaitu diteladani seorang pemimpin hendaknya menempatkan semua orang pada derajat dan martabat yang sama, sehingga dapat berlaku adil, bijaksana dan penuh kasih sayang terhadap rakyatnya. *Ketujuh*, Watak Dahana atau Api yaitu diteladani seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan harus bisa menegakkan kebenaran dan keadilan secara tegas dan tuntas tanpa pandang bulu. *Kedelapan*, Watak Bumi atau Tanah yaitu diteladani mempunyai sifat kuat dan bermurah hati. Selalu memberi hasil kepada siapapun yang mengolah dan memeliharanya dengan tekun. Seorang pemimpin hendaknya berwatak sentosa, teguh dan murah hati, senang beramal dan senantiasa berusaha untuk tidak mengecewakan rakyatnya.

Sementara Ketua Panitia Suwoto menuturkan, pagelaran wayang kulit memiliki nilai sangat penting. Selain dapat memberi ruang renungan bagi masyarakat untuk berkreasi juga memperkenalkan dan menanamkan kecintaan khazanah budaya pada generasi muda. Disampaikan pula wayang juga dapat dipakai sebagai sarana kegiatan memajukan nilai-nilai universal seperti kerukunan, keadilan, kesetaraan, demokrasi dan kebangsaan. Dalam pagelaran wayang kulit yang diadakan di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan tersebut terdapat juga pesan moralnya mengenai mengharap suatu kebahagiaan, kedamaian, ketentraman, dan segala kenikmatan.

## **2. Misi diselenggarakannya pewayangan**

- a. Sedekah bumi, mensyukuri atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa karena hasil panennya melimpah
- b. Silaturahmi antar umat beragama
- c. Memperkenalkan kesenian wayang sebagai budaya yang penuh adiluhung kepada masyarakat luas.
- d. Melestarikan kesenian wayang agar tidak punah mengingat banyak budaya asing yang muncul di era modern ini.

## **E. Respon Masyarakat Desa Tunjungharjo Terhadap Pertunjukan Pewayangan**

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang pasti memiliki peran masing-masing untuk memberikan pendapat tentang adanya

pertunjukan pewayangan. Dalam kesempatan yang telah diberikan, penulis dapat mewawancarai pendapat warga mengenai adanya pertunjukan wayang. Semua harus diterima, karena setiap pendapat memiliki peran masing-masing sesuai penerimaan dalam diri warga. Salah satu desa yang mengadakan pertunjukan pewayangan adalah Desa Tunjungharjo yang menceritakan tentang kehidupan bermasyarakat dengan berbeda kepercayaan. Beberapa pendapat diantaranya yang *pertama*, menyatakan Setuju. Karena pagelaran wayang di sini merupakan pagelaran yang memiliki pesan moral terhadap masyarakat. Para orang tua biasanya yang paling memeriahkan atau paling antusias dalam menghadiri pagelaran wayang. Karena cerita pewayangan yang menarik membuat mereka dengan setia mengikuti ceritanya sampai selesai bahkan sampai dini hari.

Pagelaran wayang di sini kurang diminati oleh remaja karena mereka kurang faham akan ceritanya. Meskipun demikian para remaja tetap ikut serta menghadiri acara tersebut dalam kurun waktu sebentar. Menurut saya, pagelaran wayang itu harus dijaga kelestariannya karena merupakan hasil seni budaya bangsa kita.

Kelestarian kesenian wayang bukan sekedar membuat acara wayang yang diagendakan setiap tahun akan tetapi bisa juga diajarkan disekolah-sekolah agar remaja tertarik dengan kesenian wayang. Sisi positif yang bisa diambil hikmah dalam pagelaran wayang mengenai tokoh-tokoh wayang yang memiliki sikap jujur,

bijaksana, rendah hati, menghormati dan lain-lain. Sikap-sikap tersebut dapat membentuk karakter masyarakat dalam kehidupan yang harmonis.<sup>3</sup>

Pendapat yang *kedua* juga menyatakan Setuju, karena acara pewayangan di Desa Tunjungharjo merupakan usaha pemerintah desa dalam melestarikan kesenian dan hasil budaya peninggalan leluhur yang harus dijaga eksistensinya di kehidupan modern seperti sekarang.

Acara pewayangan harusnya diajarkan di sekolah-sekolah agar ada generasi penerus dalam kesenian pewayangan karena di kehidupan modernisasi seperti sekarang membuat remaja tertarik dengan hal-hal yang serba modern dan melupakan hal-hal tradisional. Pewayangan menurut saya bukan sekedar seni, dalam ceritanya mengandung nasehat atau pesan moral yang bisa dijadikan bahan masyarakat dalam pembentukan karakter. Acara pewayangan di Desa Tunjungharjo diadakan untuk suatu hiburan ketika agenda rutin “sedekah bumi”. Dengan adanya acara *sedekah bumi* membuat kebersamaan masyarakatnya yang kuat untuk memeriahkan acara tersebut.<sup>4</sup>

Pendapat yang *ketiga* menyatakan “setuju”, karena pagelaran pewayangan di Desa Tunjungharjo merupakan seni pertunjukan yang harus di jaga kelestariannya. Pertunjukan wayang merupakan

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ibu Puji Lestariningsih, Selasa 14 November 2017.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Pak Dwi Kristanto, Rabu 15 November 2017.

kesenian budaya yang ditunggu acaranya oleh sebagian masyarakat golongan tua, karena pagelaran wayang sudah jarang dipertontonkan karena biayanya yang mahal.

Cerita pewayangan mengandung petuah-petuah kuno terkait peradaban kebudayaan Jawa Kuno. Sebagian warga masih mempercayai ilmu-ilmu kejawen. Biasanya sebagian masyarakat tersebut sebelum pagelaran pewayangan dimulai mereka melakukan ritual sendiri menurut keyakinan kejawennya. Ritual berisikan doa-doa Jawa untuk memohon keselamatan kepada Sang Hyang Widi.

Masyarakat sangat antusias dalam acara pewayangan, kebersamaan, gotong royong serta *guyub rukun* tercermin dalam acara tersebut. Mereka bersama-sama bersatu tanpa melihat latar belakang mereka yang berbeda, baik dalam segi agama, suku, ras, status sosial ataupun yang lain. Jadi dengan adanya pagelaran pewayangan menjadikan masyarakat bisa bersilaturahmi dan membina hubungan sosial yang baik.<sup>5</sup>

Pendapat *keempat* dari salah satu tokoh agama yang bisa dibilang sesepuh di Desa Tunjungharjo ini. Disamping bergelar Haji, Beliau juga seorang yang biasa membantu warga sekitar untuk berobat dengan pengobatan alternatif.

Setuju, karena pagelaran wayang disini biasanya menceritakan wayang purwa, itu cocok untuk kehidupan di desa

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Pdt. Yosafes Budi Wahyono, Selasa 14 November 2017.



Tunjungharjo yang kehidupan masyarakatnya berbeda keyakinan. Biasanya seorang Dalang membawakan cerita tentang kehidupan manusia dalam melakukan pendekatan diri kepada Tuhan, serta kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Pagelaran wayang ini diadakan di bulan Apit atau Dzul Qa'dah karena dalam agama Islam memiliki banyak keistimewaan yang salah satunya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu juga untuk menjalin atau mempererat tali silaturahmi baik seagama maupun antar agama. Pagelaran wayang menjadi wadah atau tempat berkumpulnya masyarakat untuk bersilaturahmi.

Masyarakat Tunjungharjo berharap dengan pagelaran wayang merupakan tontonan yang memberikan manfaat bagi kehidupan yang harmonis masyarakatnya. Sedekah bumi yang dilaksanakan setahun sekali merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberi oleh Allah dalam kehidupan, acara sedekah bumi dilakukan dengan selamatan dan membagi-bagikan makanan dan dilanjutkan acara pewayangan yang menceritakan dari tokoh-tokoh wayang yang bermoral baik, jujur, adil, bijaksana. Dari sikap lakon-lakon yang diperankan semoga membentuk karakter masyarakat yang baik, menjaga keamanan, kenyamanan serta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.<sup>6</sup>

Pendapat yang *kelima* menyatakan “setuju”, karena pagelaran wayang merupakan hiburan yang ditunggu-tunggu oleh

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Pak H.Kasmuni, Rabu 15 November 2017.

masyarakat. Pagelaran wayang di sini biasanya dilaksanakan setahun sekali di acara apita atau sedekah bumi, karena rasa syukur masyarakat. Wayang yang diceritakan di sini tidak sebuah tontonan belaka tetapi ada tuntunan yang bisa dipetik dalam kehidupan.

Pagelaran wayang disini sangat meriah karena kita membaur jadi satu tanpa memandang perbedaan agama, status sosial maupun perbedaan lain. Dalam pertemuan pagelaran wayang masyarakat bisa saling bertatap muka, ngobrol dan bahkan tukar pendapat dalam hal kebaikan. Di acara pagelaran wayang juga memberi tambahan rejeki untuk pedagang kecil karena pagelaran wayang dihadiri oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja sampai orang tua.

Masyarakat Tunjungharjo memiliki perbedaan dalam beragama, akan tetapi perbedaan bukan sebuah masalah. Dengan adanya pagelaran wayang menurut saya menjadi ajang silaturahmi yang efektif karena kita bisa berkumpul jadi satu dengan latar belakang yang berbeda-beda akan tetapi dari situlah tumbuh rasa menghormati, menghargai, tenggang rasa dan toleransi yang tinggi. Menurut saya hidup rukun, aman dan nyaman dalam masyarakat itu sangat penting dan akan berpotensi menimbulkan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Masiroh, Rabu 15 November 2017.

**BAB IV**  
**KESENIAN WAYANG SEBAGAI MEDIA KERUKUNAN UMAT**  
**BERAGAMA DI DESA TUNJUNGHARJO**

**A. Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama**

Kesenian wayang di Desa Tunjungharjo adalah tontonan yang mengandung tuntunan atau suatu usaha pemerintah desa setempat untuk menyatukan warganya yang berbeda agama, suku dan etnis untuk bisa berkumpul menjadi satu atau bersilaturahmi. Kesenian wayang biasanya diadakan setahun sekali pada bulan Apit / Qzul Qa'dah sebagai rasa syukur setelah panen atau *sedekah bumi*. Dengan kegiatan do'a bersama serta diadakan pagelaran wayang yang bukan hanya menjadi sebuah tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. Dalam do'a bersama tercermin kerukunan hubungan antar agama, salah satunya kesediaan masing-masing penganut agama melakukan “do'a bersama” .

Konflik agama yang terjadi di Desa Tunjungharjo adalah mengenai masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Desa Tunjungharjo merupakan desa yang mayoritas adalah agama Islam dan kelompok minoritasnya yaitu agama Kristen. Karena tingkat pendidikan di sana termasuk rendah maka membuat pola pikir masyarakatnya juga berbeda dan perbedaan itu menjadi sebuah masalah. Konflik di Desa Tunjungharjo yaitu diawali dengan kurangnya sikap toleransi, sikap kurang menghormati dan tenggang rasa terhadap agama lain, sehingga sikap tersebut di tunjukkan

dengan tindakan anarkis yang dilakukan sebagian oknum pemuda dengan cara melempari petasan ke tempat ibadah agama Kristen (Gereja). Petasan yang dilempar di gereja membuat dinding gereja retak sehingga membuat agama Kristiani menanggapi masalah tersebut dengan cara melaporkan kepada pihak pemerintah desa. Konflik tersebut terjadi pada tahun 2003 pada malam Takbiran.

Keadaan masyarakat sempat genting dengan adanya konflik perseteruan karena perbedaan agama namun semua itu dapat diselesaikan dengan cara mediasi dimana antara perangkat desa, tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen dan beberapa perwakilan masyarakat sepakat untuk saling memaafkan dengan adanya konflik tersebut dan bersemangat untuk bersama-sama menjunjung tinggi nilai toleransi supaya tercipta kerukunan antar umat beragama. Solusinya harus ada dialog antarumat beragama, membangun kerjasama antar pemeluk agama dan membangun sikap keterbukaan. Dengan demikian masyarakat dapat memahami bahwa perbedaan itu sebuah kelengkapan.

Adanya konflik agama di Desa Tunjungharjo membuat masyarakat lebih bersemangat dalam membangun kerukunan. Semangat kerukunan masyarakat Tunjungharjo tercermin dari kebersamaan masyarakat dalam memeriahkan pagelaran wayang purwa. Pagelaran wayang yang diagendakan setahun sekali merupakan media yang dipilih oleh masyarakat untuk menciptakan hidup rukun.

Pertunjukan wayang yang mengisahkan Mahabarata tersebut memberikan sebuah tuntunan di mana dalam berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara hendaklah hidup rukun dengan segala latar belakang dan perbedaan yang ada karena dalam hidup rukun menciptakan kehidupan yang harmonis, aman dan damai. Kesenian wayang di Desa Tunjungharjo yang diagendakan setahun sekali memang memberikan sedikit peran dalam kehidupan masyarakat dan memberikan tuntunan atau nasehat kehidupan kepada masyarakat dalam hidup rukun dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Masyarakat Tunjungharjo meskipun memiliki perbedaan yang mendasar yaitu mengenai kepercayaan akan tetapi mereka mengutamakan kebersamaan, karna masyarakat berpendapat masalah keyakinan itu masalah pribadi “ agamaku, agamaku dan agamamu adalah agamamu “. Kesenian wayang di sini dapat membentuk masyarakat yang berkarakter karna meniru dari lakon-lakon pewayangan yang memiliki sikap-sikap yang baik seperti jujur, adil, bijaksana, saling menghormati, tenggang rasa dan lain sebagainya.

Adanya pagelaran wayang yang memberikan peran dalam kehidupan bersosial yang rukun tercermin dari kehidupan masyarakatnya untuk bersatu dalam hidup rukun, aman dan damai. Justru perbedaan itu sebuah kelengkapan yang membuat kita menjadi lengkap dan kuat. Pagelaran wayang di sini merupakan agenda tahunan rutin yang ditunggu-tunggu masyarakat untuk bisa bertemu

atau bersilaturahmi antarwarga tanpa melihat perbedaan yang ada. Masyarakat bisa ngobrol dan bertukar pendapat dalam hal kebaikan.

Kerukunan dalam beragama merupakan suatu kewajiban setiap manusia. Supaya tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai, aman, dan sejahtera. Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus berdasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama”, tenggang rasa, saling menghormati saling mengasihi saling menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamika yang dipresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan dan kebajikan bersama. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif.

Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreatifitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna. Kualitas kerukunan umat hidup beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai –nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan keteringgalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.

#### **B. Pemahaman Masyarakat Tentang Kerukunan Umat Beragama di Desa Tunjungharjo**

Kerukunan di Desa Tunjungharjo tidak lepas dari usaha pemerintah setempat, para tokoh agama dan masyarakatnya sendiri untuk dapat bersatu dalam perbedaan dengan hidup rukun. Perbedaan disana tidak menjadi sebuah masalah atau kesenjangan, hal tersebut tampak pada jajaran pemerintahan setempat posisi yang ada ditempati oleh semua kalangan demi menjaga kebersamaan dan kerukunan warganya. Jabatan dari tingkat RT, RW dan Kelurahan ditempati oleh semua kalangan yang berkompeten. Dengan demikian, tidak terjadi diskriminasi golongan tertentu. Selain itu intensitas pertemuan yang sering diadakan oleh pihak pemerintah setempat, menambah erat hubungan antar warga Tunjungharjo.

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya masing-masing juga mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, sehingga terbentuknya kerukunan yang sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini. Dengan demikian, keharmonisan warga Tunjungharjo akan tetap terjaga.

Selain itu, terbentuknya kerukunan di Tunjungharjo juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakatnya. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukunan di desa Tunjungharjo. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu membantu mewujudkan masyarakat Tunjungharjo yang aman dan damai.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat di Tunjungharjo sangat memegang dan menjaga kerukunan antar warga, meskipun mereka berbeda keyakinan. Karena dengan mereka saling menghormati satu dengan yang lain, maka kehidupan bermasyarakat akan terjaga keharmonisannya. Mereka juga saling menjaga stabilitas kerukunan dengan menghormati perbedaan yang ada. Baik dalam menjalani ibadah menurut keyakinan mereka ataupun merayakan hari besar agama mereka masing-masing. Dengan demikian, mereka tidak merasa canggung dalam menjalankan ibadah. Selain itu, untuk mempererat tali silaturahmi diantara warga mereka mengadakan



kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kerukunan diantara mereka. Misalnya pertemuan PKK yang mereka adakan setiap sebulan sekali.

Pada acara-acara perayaan tertentu yang diadakan oleh pemeluk agama yang lain yang sekiranya warga yang lain bisa membantu meskipun beda keyakinan, mereka akan saling bantu membantu sesuai dengan kemampuan. Misalnya menggali makam, jika yang meninggal orang Islam maka yang menggali orang Kristen dan sebaliknya jika yang meninggal orang Kristen maka yang menggali makam adalah orang Islam. Tujuannya bagi orang Islam, agar keluarga yang ditinggalkan bisa fokus takziah di rumah sebaliknya bagi orang Kristen, agar keluarga yang ditinggalkan bisa sepenuhnya mengkremsi jenazah yang meninggal.

### **C. Sikap Religiusitas dalam Mengembangkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Tunjunharjo**

Dari uraian Bab II yang telah dijelaskan secara rinci bagaimana sikap religiulitas dalam mengembangkan kerukunan antar umat beragama. Berikut ini, akan disimpulkan langsung dalam penelitian sesuai sikap religiusitas dalam mengembangkan kerukunan yaitu sebagai berikut :

#### **a. Membangun sikap toleransi beragama**

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, hubungan antar umat beragama menjadi suatu hak yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antar sesama pemeluk tidak dapat terlepas

dari kebutuhan sosial untuk memenuhi hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya toleransi. Toleransi merupakan salah satu ajaran penting dalam beragama. Ada banyak kisah dan ajaran tentang toleransi yang ditorehkan termasuk di negara Indonesia. Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama pemeluk agama untuk menjalankan keyakinan, mengatur hidup, dan menentukan sikap selama hal itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan pedoman dalam masyarakat. Teori ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa di desa tersebut Agama Islam dan agama Kristen dapat saling bertoleransi dengan memberi kebebasan kepada setiap masyarakat untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain dalam melakukan ritual keagamaannya.<sup>1</sup>

b. Membangun sikap keterbukaan (*tepo seliro*)

Salah satu sikap yang harus dimiliki seseorang untuk menjaga kerukunan antarumat beragama adalah adanya sikap untuk mengakui keberadaan pihak lain. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memilih agama dan keyakinannya. Hubungan antar pemeluk agama akan dapat terjalin dengan baik, jika masing-masing memiliki sikap ketergantungan untuk menerima pihak lain kedalam komunitas kita. Sikap terbuka ini akan menjadi sarana untuk menegakkan kerukunan hidup

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Masiroh, Rabu 15 November 2017.

beragama, sehingga hubungan antar umat beragama tidak ada rasa saling mencurigai, dan tidak ada rasa permusuhan diantara pemeluk agama lain. Masyarakat Tunjungharjo menunjukkan sikap keterbukaan yang tercermin ketika orang Islam meninggal yang mengali pemakaman adalah orang Kristiani dan sebaliknya tujuannya agar yang dalam kesusahan bisa mengurus jenazah dirumah.<sup>2</sup>

c. Membangun kerjasama antar pemeluk agama

Sesuatu yang tidak dapat dipisahkan pula dalam kehidupan masyarakat adalah adanya kerjasama dan interaksi sosial. Dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial sesama manusia ataupun sesama pemeluk agama akan lebih mempererat hubungan bersama, sehingga manusia dapat mempertahankan hidupnya. Dalam konteks interaksi siapapun berhak melakukannya karena telah menjadi kodrat hidup, memenuhi kebutuhan primernya, hubungan ini tidak mengenal lintas batas agama, etnis dan suku bangsa. Maka lahirlah kerjasama. Salah satu kerjasama dan interaksi sosial di Desa Tunjungharjo tercermin dengan adanya *guyub rukun* dalam kegiatan gotong royong atau *sambatan* dalam mendirikan rumah, hal ini membuat masyarakat Tunjungharjo merasa saling membutuhkan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Dwi Kristanto, Rabu 15 November 2017

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pdt. Yosafes Budi Wahyono, Selasa 14 November

d. Membangun dialog antar umat beragama

Suatu hal prinsipil dan utama yang diperhatikan ketika berbicara tentang dialog antaragama adalah bahwa dialog hendaknya tidak dilakukan secara intelektual verbal dan teologis belaka. Contohnya adanya forum musyawarah desa tanpa membedakan perbedaan agama. Tujuannya untuk menyatukan perbedaan, dengan adanya komunikasi yang kondusif akan membuat masyarakat hidup harmonis. Antarumat beragama harus saling mengakui, bahwa di samping perbedaan masih banyak terdapat persamaan – persamaan di antara satu agama dengan agama lainnya dan berdasarkan pengertian itulah hormat-menghormati dan saling menghargai ditumbuhkan. Kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Menghormati manusia dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya. Itulah yang harus selalu ditanamkan dalam pribadi setiap umat beragama. Teori membangun dialog antarumat beragama di Desa Tunjungharjo belum bisa terealisasi hal itu disebabkan masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya dalam forum dialog lintas agama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan analisis skripsi penelitian yang berjudul “KESENIAN WAYANG SEBAGAI MEDIA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA” ( Analisis Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan ), maka dapat penulis simpulkan bahwa :

Peran Kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama berupa pagelaran kesenian wayang yang diadakan di Desa Tunjungharjo bukan sekedar tontonan melainkan mengandung sebuah tuntunan atau nasihat kehidupan. Perbedaan keyakinan di desa Tunjungharjo bukan sebuah masalah karena di era modernisasi masyarakat sudah lebih menjunjung tinggi nilai kemanusiaan untuk bisa hidup aman, nyaman dan rukun, selain itu ajang silaturahmi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Di sisi lain, terdapat dinamika keagamaan masyarakat desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan yang kehidupannya penuh dengan kekeluargaan dan kegotong –royongan yang sangat melekat erat dalam tiap diri penduduk Tunjungharjo. Hal ini dapat kita lihat, dengan adanya kerja bakti, sambatan atau pembangunan rumah, khajatan dan kebersihan desa. Kerukunan antarumat beragama mengacu pada landasan setiap agama yang mengajarkan untuk saling

mangasihi sesama manusia tanpa membedakan keyakinan yang dianutnya.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini, saran yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat Desa Tunjungharjo , agar selalu memupuk dan menanamkan nilai-nilai perdamaian, baik di dalam Desa maupun diluar Desa. Menyebarkan nilai – nilai perdamaian kepada masyarakat umum dan selalu bersedia mendedikasikan diri untuk membangun kerukunan umat beragama
2. Kepada pemerintahan Desa Tunjunghajo maupun pemerintahan pusat, agar lebih memperhatikan kehidupan masyarakat yang multikultural dan ikut serta membangun kerukunan.
3. Kepada akademisi, agar melanjutkan atau mengadakan penelitian lanjutan yang terkait dengan kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragam. Hal ini di maksudkan untuk memberikan sumbangasih dan dukungan baik secara materi atau moril dalam melaksanakan pembinaan kerukunan umat beragama.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dan tentunya tidak ada

kebenaran kecuali dari petunjukNya dan hanya Allah segala kebenaran yang hakiki. Serta dengan terselesaikannya karya ilmiah ini juga tidak lepas dari kehendakNya. Shalawat dan salam penulis juga haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan perbuatan, ucapan dan tindakan beliau sebagai penjelas akan firman Allah yang merupakan Rahmatan Lil'alamin untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan segala kerendahan hati, permohonan maaf penulis sampaikan kepada beberapa pihak. Kritik dan saran konstruktif penulis nantikan dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini. Karena penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini dan tentunya tidak lepas dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, dimana tidak ada manusia yang sempurna didunia ini dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Dan akhirnya penulis hanya bisa berharap mudah-mudahan penulisan ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Untuk bisa mendiskusikan kembali mengambil nilai positif dan menghilangkan yang negatifnya, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori Baidi, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*, (Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 2012)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Plurarism dan Modernisasi*. (Bandung : CV Pustaka Pelajar, 2011)
- David Spencer and Michael Brogan, *Mediation Law and Practice*, (Cambridge University Press, 2006) dikutip oleh M. Mukhsin Jamil,. *Mengelola Konflik Membangun Damai*. (Semarang : WMC (Walisongo Mediation Centre), 2007)
- Dialog : *Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta : DIAN (Dialog Antar Imam di Indonesia) PUSTAKA PELAJAR)
- Gazalba Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Djakarta :Pustaka Antara, 1963)
- Haris Hardiansyah, *metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010)
- Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996)
- Husaini Ustman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,(Jakarta:Bumi Aksara, 2008) Fatoni Abdurrahman, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006)
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. *Zat al Ma'had fi Hady Khayr al-I'bad*. Jld. III, ( Kuwait : Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1996). diteliti oleh Ahwan Fanani, *Hubungan AntarUmat Beragama Dalam*



*Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, ( Semarang : IAIN Walisongo, 2010)

Jasmadi, *Membangun Relasi AntarUmat Beragama. Refleksi Pengalaman Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2010).

Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Pustaka, 2010)

Mardalis, *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009)

M. Mukhsin Jamil., *Mengelola Konflik Membangun Damai*. (Semarang : WMC (Walisongo Mediation Centre), 2007)

M.Zainudin Daulay , *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia* ( Jakarta : Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2001)

Musahadi, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, (Semarang : WMC (Walisongo Mediation Centre) IAIN Walisongo Semarang, 2007)

H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* , (Jakarta : Departemen Agama RI, 1982)

Ratna Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010)

Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*,( Jakarta : Puslitbang, 2005)

Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat : PT.Ciputat Press, 2005)

Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz III, ( Beirut : Dar al-Fikr. 1983) diteliti oleh Ahwan Fanani, *Hubungan AntarUmat Beragama*

*Dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2010)

Sri Mulyono, *Wayang, asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1978)

Suharsemi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Renika Cipta, 2002), Edisi Revisi V

Taher, Elza Peldi, *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rumpai 70 Tahun Djohan Effendi*, ( Jakarta : ICRP, 2009)

## **Lampiran**

### Draf wawancara

Informan yang saya wawancarai meliputi perangkat desa, perwakilan masyarakat, tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen. Adapun pertanyaan yang saya gali dari informan yaitu :

1. Bagaimana pendapat anda tentang adanya kesenian wayang ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang adanya pagelaran wayang di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan ?
3. Menurut anda, bagaimana antusias warga dalam memeriahkan pagelaran wayang yang diagendakan 1 tahun sekali ?
4. Apakah pagelaran wayang yang diselenggarakan ini ada kaitannya dengan kerukunan umat beragama ?
5. Apakah di Desa Tunjungharjo ini pernah terjadi sebuah konflik agama ?
6. Adakah peran kerukunan dalam kesenian wayang yang diadakan di Desa Tunjungharjo Tegowanu Grobogan ini ?
7. Apakah ada dinamika kerukunan dalam masyarakat Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan melalui pagelaran wayang ?
8. Apakah ada pesan moral yang anda dapat dari diadakannya pagelaran wayang ?

## DOKUMEN PENELITIAN



Wawancara dengan Pdt Yosafes Budi Wahyono



Wawancara bersama Bapak Dwi Kristanto selaku perangkat Desa dan juga Tokoh Agama Kristen



Wawancara bersama Bapak Dwi Kristanto selaku perangkat Desa dan juga Tokoh Agama Kristen



Wawancara bersama Bapak H. Kasmuni selaku Tokoh Agama Islam



Wawancara bersama warga Ibu Masiroh



Wawancara bersama Ibu Puji Lestariningsih



Rapat Lembaga di Balaidesa Tunjunharjo



Persiapan pagelaran pewayangan



Sang Dalang Sigit Ariyanto dan para Sinden Pagelaran Wayang “  
LAKON KAMULYAN” di Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu  
Kabupaten Grobogan





Panitia penyelenggara pagelaran wayang “LAKON KAMULYAN”  
Desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
 KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
 telp./fax. (024) 7615923, website. lppm.walisongo.ac.id, email. lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **SARPANI**  
 NIM : **124311011**  
 Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-07 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

**84** ..... ( ..... ) ..... **4,0 / A**

di Semarang, 21 Desember 2016.

Dr. H. Sholihah, M.A.  
 NIP. 19600604 199403 1004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS DIRI

Nama : Sarpani  
Tempat / tanggal lahir : Demak, 05 Maret 1989  
Usia : 29 Tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Bumiharjo Rt 06 / 03 Kecamatan  
Guntur Kabupaten Demak  
Pendidikan : MA FATHUL HUDA Sayung  
Status : Menikah  
Contact person /email :0838-3876-8487/  
panikasbi2@gmail.com

### PENDIDIKAN FORMAL

- a. SD Negeri Bumiharjo ( 1996 – 2002 )
- b. SLTP N 2 Karang Tengah ( 2002 – 2005 )
- c. MA FATHUL HUDA Sidorejo Sayung ( 2005 – 2008 )
- d. UIN Walisongo Semarang (2012-2019)

### PENGALAMAN

- a) Ketua II PMII Rayon Ushuluddin masa juang 2014
- b) Ketua HMJ Perbandingan Agama tahun 2013
- c) Anggota Paguyuban Lintas Iman (PANGLIMA) Semarang tahun 2013

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Hormat Saya,

**Sarpani**